

ANALISIS BUDAYA FANGOTOME'Ö SATUA DI ÖRI LARAGA NIAS

By Agnes Linda Astuti Gea

ANALISIS BUDAYA *FANGOTOME'Ö SATUA* DI *ÖRI LARAGA* NIAS

SKRIPSI



Oleh

AGNES LINDA ASTUTI GEA

NIM 202124001

34
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain melalui kebiasaan perilaku tertentu yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya. Manusia dan budaya mempunyai ikatan yang sangat kuat karena hampir seluruh perilaku manusia diatur oleh budaya, termasuk hukum, adat istiadat, dan tradisi. Kehidupan manusia dan budaya selalu tumbuh dan berkembang dan dapat diartikan bahwa manusia sebagai pelaku budaya dan budaya sebagai objek yang dilaksanakan oleh manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan (Sumarto, 2019) bahwa budaya diartikan sebagai cara hidup individu yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pendidikan guna mengembangkan cara hidup tertentu berdasarkan budaya yang dihormati dan dijunjung tinggi yang sejalan dengan lingkungan.

Kepercayaan-kepercayaan yang ada di Nias merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat umum, dan telah diwariskan secara turun-temurun, dan telah dimuat dalam suatu aturan yang disebut dengan “*fodrakö*” (hukum) yang dijadikan sebagai acuan atau panduan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (Linton, 2018) Budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang berasal dari sikap dan pola perilaku serta pemahaman manusia, yaitu suatu kebiasaan yang diakui dan dianut oleh anggota masyarakat tertentu. Seperti yang kita ketahui bersama, setiap daerah mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Hal ini terlihat dari bahasa, adat istiadat, musik, dan pakaian yang dimiliki setiap daerah yang menjadikannya ciri khas Indonesia sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi daerah lain.

Dari zaman dahulu masyarakat nias sangat menghargai budaya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena budaya merupakan landasan dalam melaksanakan aktifitas dan pedoman dalam berbuat segala sesuatu. Budaya tersebut dibuat dalam sebuah aturan dan disampaikan secara lisan dan tulisan sehingga hal ini membuat masyarakat Nias selalu mengikuti budaya yang telah

ada sebelumnya dalam kehidupan yang dijalannya hingga saat ini. Masyarakat Nias⁴⁸ merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan melestarikannya secara turun-temurun, budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti budaya dalam pesta pernikahan, budaya menjelang kematian, sesudah kematian, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, beretika⁷⁵ dan sopan santun. Berdasarkan buku *fodrakö* (hukum) Nias salah satu *Öri* yang ada di dalamnya yaitu *Öri laraga* dan di dalam *Öri laraga* terdapat budaya yang sampai saat ini masih ada dan terus dilaksanakan hingga saat ini salah satunya yaitu *fangotome'ö satua* (menjamu orang tua).⁵⁷

Fangotome'ö satua (menjamu orang tua) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak untuk orang tuanya sebelum tutup usia. Budaya ini sudah kian dilaksanakan sebelumnya oleh orang tua terdahulu dan telah menjadi kebiasaan setiap generasi secara turun-temurun dan hingga pada generasi saat ini masih juga dilaksanakan. Budaya ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan wujud cinta seorang anak atas jasa orang tua dalam kehidupannya juga meminta doa syafaat/berkat dari orang tua sekaligus menerima amanat sebagai pedoman untuk mereka melanjutkan hidup setelah orang tua tiada nantinya.

Fangotome'ö satua (menjamu orang tua) dilaksanakan untuk orang tua sebelum tutup usia. Namun hal ini tidak dapat diberi patokan umur berapa *fangotome'ö* ini dapat dilaksanakan karena dapat dilihat bahwa ada orang tua yang umurnya 60an bahkan lebih namun kondisi fisik masih sehat. Berdasarkan hasil wawancara dari Fahuwu Gea mengatakan bahwa dulu Prinsip dan hal utama dalam melaksanakan *fangotome'ö* ini adalah orang tua yang akan dijamu merupakan orang tua yang sudah menyelesaikan semua tanggung jawabnya⁴⁴ kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dalam arti anak laki-laki dan perempuannya sudah selesai menikah.⁷⁴ Meskipun masih ada sebagian kecil yang anak perempuannya belum menikah/ sudah tua namun itu tidak menjadi penghalang dan pelaksanaan *fangotome'ö* bisa saja untuk dilaksanakan. Berbeda halnya sekarang seiring dengan perkembangan zaman rata-rata hampir semua anak sudah sekolah jadi orang tua menganggap bahwa anaknya sudah dewasa dan

mampu untuk mencari kehidupannya sendiri sehingga tidak mesti harus orang tua yang menikahkan mereka sehingga apabila orang tua sudah sakit parah sekalipun dilihat dari umur masih tidak terlalu tua dan anak-anaknya belum selesai menikah semua maka *fangotome'ö satua* bisa saja dilakukan.

Tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* yaitu terlebih dahulu semua anak-anak dari orang tua yang akan dijamu berembuk dan membicarakan tentang rencana mereka dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* salah satu dari mereka akan mengatakan (bagaimana ini seperti yang kita lihat bersama bahwa orang tua kita ini sudah sakit parah dan kita tidak tau kapan dia akan meninggalkan kita, apakah tidak sebaiknya kita menjamu orang tua kita ini supaya dia bisa berdoa untuk kita dan memberi kita berkat juga sedikit nasehat untuk dapat kita dengar sebagai pedoman kita kedepan ketika kelak ia sudah tidak ada) maka setelah mereka semua setuju maka barulah mereka membicarakan kepada orang tua tentang rencana mereka tersebut. Setelah orang tua setuju maka anak-anak dari orang tua ini merencanakan kapan waktu yang pas untuk mereka melakukan acara tersebut. Selanjutnya diberitahukan kepada seluruh keluarga besar, paman, besan dan juga warga sekampung terkait dengan rencana pelaksanaan *fangotome'ö* tersebut.

Hingga pada hari pelaksanaan *fangotome'ö* maka hal yang dilakukan adalah orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak kemudian anak-anaknya menyuguhkan makanan seperti nasi dan babi yang berisi *simbi* (rahang) sebagai tanda penghormatan untuk orang tua dan bagian yang dimakan oleh orang tua yaitu semua organ dalam seperti otak, jantung, hati dan paru-paru yang dimuat di dalam satu tempat untuk disuapi kepada orang tua yang dijamu nantinya. Kemudian semua anak-anaknya berdiri tepat dihadapan orang tua dengan disaksikan oleh orang banyak dan satu persatu dari mereka sambil bergantian duduk bersujud dihadapan orang tua sambil memegang tangannya dan menyampaikan sepatah-kata berupa ucapan terimakasih untuk orang tua atas apa yang telah mereka terima dan dapatkan dari orang tua baik itu kehidupan, kasih sayang dan kebutuhan lainnya yang disediakan orang tua kepada mereka sekaligus memintaan maaf atas segala apa yang telah mereka perbuat terhadap orang tua

selama ini yang tidak sesuai di hati orang tua dan bahkan ada yang membuat orang tua sakit hati dan sekaligus meminta supaya segala kesalahan mereka tersebut dapat dimaafkan oleh orang tua supaya tidak menjadi penghalang mereka untuk melanjutkan hidup. Setelah itu kemudian orang tua memberikan amanat kepada anak-anaknya.

Amanat orang tua berisi tentang nasehat supaya sebelum mereka meninggal seluruh anak-anaknya dapat menjaga mereka hingga nantinya mereka meninggal dan jangan ada satupun diantara mereka yang menelantarkan mereka, kemudian orang tua meminta supaya seluruh anak-anaknya dapat hidup rukun antara satu sama lain. Selanjutnya Orang tua juga berbicara kepada anak sulung laki-laknya untuk dapat menjadi pengganti orang tua dalam keluarga dan membawa saudara-saudarinya ke jalan yang benar. Amanat ini bermakna sebagai pedoman untuk anak-anaknya dalam melanjutkan hidup setelah orang tua meninggal nantinya, selanjutnya orang tua membagi harta kepada anak-anaknya dan menentukan bagian masing-masing untuk dilanjutkan pengelolaannya. Setelah semua itu selesai kemudian orang tua berdoa kepada anak-anaknya dan memberikan berkat supaya kehidupan anak-anaknya dapat lebih baik. Setelah semua selesai barulah orang tua disuapi dengan nasi dan organ dalam yang telah disiapkan sebelumnya. Semua anak-anak menyuapi orang tuanya tanpa terkecuali dan setelah selesai barulah disusul oleh saudara lainnya yang juga ingin menyuapi. Semua kebutuhan pada hari itu disediakan oleh anak dari orang tua yang dijamu tanpa terkecuali sama rata laki-laki maupun perempuan.

Seperti yang kita ketahui bahwa budaya *fangotome'ö satua* ini merupakan budaya yang sudah kian dilaksanakan oleh orang tua terdahulu dan hingga pada saat ini masih dilaksanakan, hal ini merupakan hukum warisan sehingga setiap anak melaksanakan budaya tersebut untuk orang tuanya. Dalam melaksanakan budaya *fangotome'ö satua* ini pelaksanaannya terbagi menjadi dua versi yaitu dilaksanakan secara besar-besaran dan secara sederhana. Pelaksanaan budaya ini disesuaikan dengan keadaan ekonomi dan juga kedudukan/ derajat sosial orang tua dalam tatanan kemasyarakatan.

Apabila orang tua yang dijamu merupakan orang yang mempunyai derajat (bosi) dalam masyarakat (fabanuasa) atau sering disebut dengan *balugu* (keturunan bangsawan) juga didukung oleh ekonomi yang cukup baik maka acara *fangotome'ö satua* dilaksanakan secara besar-besaran dengan menghadirkan semua keluarga besar, dan para tamu lainnya seperti besan dari orang tua yang dijamu, paman, penatua-penatua adat dalam rumpun lingkungan desa (*banua*), dan seluruh warga kampung setempat juga turut diundang untuk menyaksikan acara yang dilaksanakan tersebut dengan menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan pada hari itu. Namanya saja acara besar-besaran maka kebutuhan yang disediakan juga merupakan kebutuhan yang serba cukup untuk digunakan pada hari itu dan besar bila dipandang oleh orang yang menyaksikan. Namun, apabila yang dijamu adalah orang biasa dan tidak memiliki derajat dalam masyarakat dan disertai dengan ekonomi yang kurang mendukung maka pelaksanaan acara *fangotome'ö satua* dilaksanakan secara sederhana di dalam keluarga saja dan kebutuhan yang diperlukan juga cukup sederhana seperti nasi dan ayam.

Pentingnya pelaksanaan budaya *fangotome'ö satua* di dalam keluarga yaitu agar budaya yang sudah kian dibentuk dapat selalu dilestarikan dan tidak punah atau terlupakan. Sehingga dengan dilaksanakannya budaya ini dapat menjadi landasan dan pedoman bagi anak-anak yang masih kecil untuk dapat diteruskan dan dilaksanakan kepada orang tua kelak dalam keluarga mereka. Selain itu juga anak-anak dapat mengetahui bahwa budaya ini sangat penting dilakukan sebelum orang tua tutup usia karena di dalamnya terdapat makna dan nilai tertentu yang tidak dapat ditemukan selain dari orang tua. Makna penting yang terdapat di dalam budaya ini yaitu anak-anak dapat menerima nasehat dari orang tua sekaligus juga didoakan untuk dapat menerima berkat dari orang tua.

Dalam artikel ³⁵ Minami (2018), “Implementasi Nilai-nilai budaya Masyarakat adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo”, disebutkan bahwa nilai-nilai adat budaya masyarakat mencakup ⁹is dan pandangan hidup yang ada dalam masyarakat, yang dapat terlihat dari relatif kecilnya nilai kejujuran dan kerjasama tim yang ditunjukkan saat acara berlangsung, serta nilai patriotisme dan nilai solidaritas warga yang benar-benar yakin memiliki tujuan bersama. Nilai-

nilai eksistensi yang mengarah pada keberlangsungan tradisi ini karena peranannya sebagai bentuk perlindungan terhadap individu yang dilakukan secara turun-temurun dan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat.

Nilai-nilai budaya sangat penting untuk dikembangkan terutama dalam *Fangotome'ö satua* karena pada moment ini anak mengucapkan terimakasih kepada orang tua atas segala kasih sayang dan pengorbanan orang tua kepada anak sekaligus orang tua juga memberi nasehat dan berkat kepada anak-anaknya. *Fangotome'ö satua* merupakan kegiatan menjamu orang tua atau mejadikan orang tua sebagai tamu yang wajib dihormati meskipun hal ini memang biasanya dilakukan oleh anak namun pada moment ini berbeda karena disaksikan oleh banyak orang dan disuguhkan beberapa sajian sebagai lambang penghormatan untuk orang tua. Di dalam budaya *Fangotome'ö satua* terdapat beberapa nilai-nilai budaya antara lain: nilai budaya, etis, estetis, dan nilai religius.

Namun meskipun *fangotome'ö satua* ini merupakan warisan budaya akan tetapi masih terdapat sebagian kecil keluarga yang tidak melakukannya dikarenakan berbagai alasan tertentu misalnya ada yang orang tuanya meninggal mendadak, kecelakaan dan juga adanya ekonomi yang kurang memadai dalam sebuah keluarga tersebut selain itu seiring dengan berkembangnya zaman maka terdapat juga alasan lain seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai yang terdapat di dalam budaya *Fangotome'ö satua* ini, sehingga dianggap bahwa budaya ini tidak penting untuk dilakukan dan bisa saja tidak dilakukan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk menganalisis judul ini supaya dapat mengungkap nilai yang terdapat di dalamnya dan generasi saat ini juga dapat memahami sehingga budaya *Fangotome'ö satua* ini terus dapat dilestarikan.

12

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah yaitu

1.2.1 Bagaimana makna dan nilai budaya yang terdapat dalam *Fangotome'ö satua* di *Öri Laraga Nias*

1.2.2 Bagaimana tahapan pelaksanaan budaya *fangotome'ö satua* di *öri laraga Nias*

12

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah yakni:

1.3.1 Bagaimana makna dan nilai budaya yang terdapat dalam *Fangotome'ö satua* di *Öri Laraga Nias*?

1.3.2 Bagaimana tahapan pelaksanaan budaya *fangotome'ö satua* di *öri laraga Nias*?

12

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian masalah di atas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu:

1.4.1 Mendeskripsikan makna dan nilai budaya *Fangotome'ö satua* yang terdapat di *Öri Laraga Nias*

1.4.2 Menguraikan tahapan-tahapan dalam melaksanakan budaya *fangotome'ö satua* di *öri laraga Nias*.

50

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang banyak baik secara teoritis maupun praktis, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menganalisis *Fangotome'ö satua* (menjamu orang tua)
- 1.5.2 Melestarikan nilai-nilai budaya Nias khususnya *Fangotome'ö satua* agar tetap dipertahankan dengan tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman.
- 1.5.3 Untuk menambah perkembangan ilmu bahasa dan sastra daerah Nias terutama dalam budaya *Fangotome'ö satua* di *Öri Laraga Nias*
- 1.5.4 Menunjang perkembangan khususnya budaya Nias dan perkembangan budaya Nasional pada umumnya.

14 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Budaya

Budaya adalah sistem kepercayaan sekelompok masyarakat, atau cara aktivitas manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pendidikan yang bertujuan untuk menentukan cara yang paling tepat bagi setiap individu untuk hidup selaras dengan lingkungannya (Sumarto, 2019: 146). Budaya adalah hasil sejarah, kebudayaan, dan adat istiadat manusia yang tercipta dan tidak berubah setelah dianut oleh masyarakat atau kelompok yang bersangkutan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sedikit usaha dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara yang kooperatif.

Sebagai sebuah konsep, budaya merupakan suatu keinginan yang berkenaan dengan cara hidup manusia, belajar berpikir, merasakan, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Daya merupakan suatu cara hidup yang tumbuh dan dimiliki setiap individu, yang kemudian diwariskan kepada generasi penerus (Zendratö, 2023:362).

Nilai adalah kualitas sesuatu yang dapat membuatnya dipahami dan diinginkan, dapat dicapai, dihargai, bahkan menjadi objek yang diinginkan. Nilai agama merupakan salah satu jenis nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Termasuk juga menaati ajaran agama yang dianutnya, menoleransi perilaku ibadah agama orang lain dengan cara hidupnya yang ditandai dengan adanya penolakan terhadap ajaran agama orang lain. Menurut Dian (2017), keyakinan agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena membentuk struktur sosial, hukum, dan adat istiadat yang dianut masyarakat.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai yang tampak adalah gagasan tentang penghargaan terbesar yang diberikan oleh masyarakat Nias terhadap kehidupan surgawi. Masyarakat Nias bahwa dunia dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan (Lowalangi). Secara sentral individu Nias memiliki sesuatu yang mereka percayai dan diterima sebagai causa-prima, pengakuan akan keberadaan yang paling penting ini adalah mencari kehidupan yang suci dan diberkati dihadapan sang pencipta.

24
a. Sosial

Nilai sosial adalah suatu yang berharga yang berhubungan dengan manusia dengan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan sikap yang dasarnya rela berkorban (Umar, 2015). Nilai sosial pada budaya lebih merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang dihormati oleh suatu masyarakat atau kelompok.

b. Estetis

Estetis berkaitan dengan seni atau keindahan, jika dikaitkan dengan masyarakat Nias hal ini berkaitan dengan kegembiraan, menyenangkan dan menakjubkan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku dan tutur kata. Tindakan komunikasi masyarakat Nias pada hakekatnya menjunjung tinggi nilai estetis yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang dan tidak sakit hati.

21
c. Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan kelakuan baik atau buruk manusia. Menurut (Linda, 2015:57) mengatakan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat orang lain bahagia. Moral menggabungkan pemeriksaan dan penggunaan ide-ide seperti benar, salah, besar, baik dan buruk. Terkait dengan masyarakat Nias kualitas moral khususnya hubungan masyarakat Nias dengan pertimbangan dan kehormatan. Sifat-sifat masyarakat Nias yang memiliki aspek moral memberikan penjelasan kepada individu Nias bahwa sejatinya adalah menjaga sisi kebaikan dan keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah disahkan melalui *fodrakö*.

2.1.1 Unsur-unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat, secara umum unsur-unsur budaya bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam budaya semua bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia. Unsur-unsur budaya tersebut adalah:

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik dan memwariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

c. Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

d. ²⁶ Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda yang digunakan untuk kelangsungan hidupnya. Alat-alat tersebut seperti

- ¹³ 1. Alat-alat produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Alat-alat menyalakan api
5. Makanan, minuman
- ⁷ 6. Pakaian dan tempat perhiasan
7. Tempat berlindung dan perumahan
8. Alat-alat transportasi

e. Sistem ekonomi/ mata pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian dapat tercukupi sesuai kebutuhan hidupnya.

f. ⁵ Sistem religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *religius* dan emosi keagamaan ini pula yang

memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.

2.1.2 Aspek-aspek Budaya

⁴ Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu:

1. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
2. Kompleks aktifis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
3. Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Robert K. Marton, di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

2.2 Adat Istiadat Masyarakat Nias yang dilakukan kepada seseorang sebelum menjelang kematian

Masyarakat Nias adalah masyarakat yang lingkungan kehidupannya di kelilingi oleh budaya. Hukum masyarakat Nias khususnya di Kota Gunungsitoli adalah *fodrakö* yang mengatur segala kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran sampai kematian. Di wilayah Kota Gunungsitoli terdapat beberapa *fodrakö* yang pernah ditetapkan yaitu: *Fodrakö Laraga*, *fodrakö tölamaera*, *fodrakö sihene'asi*, *fodrakö onodohulu*, *fodrakö talu idanoi*, *fodrakö boni'o ni'owulu-wulu*, *fodrakö hilidora'a* dan *fodrakö heleduna*.

Budaya *Fangotome'ö satua* merupakan salah satu budaya yang terdapat di dalam *fodrakö*. Menurut Harefa (2017) *Fodrakö* adalah tindakan menyusun setiap aturan dan peraturan standar dengan mencerca individu yang mengabaikannya. *Fodrakö* di Nias adalah sumber hukum yang meliputi semua ruang lingkup hidup manusia *ono niha*. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di pulau nias semakin meningkat dan semuanya sangat mematuhi pedoman yang telah ditetapkan untuk melaksanakan kegiatan sehari hari pedoman tersebut yaitu

fodrakö. Semua yang berhubungan dengan *fodrakö* sangat ditakuti oleh orang-orang di pulau Nias sehingga setiap dasar yang telah ditetapkan tidak disalahgunakan dan tetap diilhami oleh karena ketakutan paranoid dan cercaan individu bagi yang melanggar berdasarkan *fodrakö*.

Faogöli Mendrofa (2017) "*fodrakö ono niha*" menjelaskan bahwa isitilah *fodrakö* berasal dari kata *rakö*. *Rakö* artinya menentukan dengan janji dan memberikan cercaan bagi yang melanggar. *Fo-* disini mengandung arti *Pe* atau *Ke* sehingga *fodrakö* mengandung arti jaminan, perintah dengan ikrar dan caci maki bagi pelaku kesalahan. *Fodrakö* yang diketahui oleh seluruh *Ono Niha* di *Tanö Niha* merupakan kumpulan dan sumber segala aturan yang membentuk landasan hidup *ono niha*, baik sebagai manusia maupun sebagai masyarakat umum. Tujuan *fodrakö* adalah untuk menjamin adanya pengawasan sosial bagi warga sehingga terwujudnya keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan, di dalam pemerintahannya (*fabanuasa*).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *fodrakö* adalah penetapan hukum sebagai pedoman dan dasar hidup masyarakat nias melalui sumpah dan kutukan sebagai sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut.

Salah satu *fodrakö* yang ada di kota Gunungsitoli sebagai sasaran peneliti adalah *fodrakö Laraga*. *Fodrakö* ini adalah sebagai aturan yang telah ditetapkan di kota Gunungsitoli mulai sejak lahir hingga sampai kematian.

2.2.1 *Fodrakö Laraga*

Seperti halnya dengan *Öri Taluidanoi* bahwa di *Luaha Laraga* telah terbentuk *öri laraga*. Di *Öri Laraga* ini diberlakukan hukum adat yang berlaku dan persis sama dengan *Fodrakö Börönadu Gomo*. *Öri laraga* ini dibentuk dan dipimpin oleh *Balugu Samönö Tuhabadanö Zebua*. Setelah beberapa lama ada sebagian warga yang keberatan dengan *Fodrakö Börönadu* karena merasa ada beberapa jenis dan materi hukum adat yang tidak sesuai dengan kemampuannya dan sudah tidak relevan lagi pada masa itu. Sebelum tata acara *fodrakö* dilaksanakan *Balugu Samönö Tuhabadanö Zebua* meminta tanda-tanda dari para leluhur "apakah kedudukan tersebut pantas untuknya?" sembari memukul sungai

Idanoi dan kemudian datanglah seekor buaya emas (*Buaya ana'a*). Buaya tersebut kemudian diberikan anting emas dan timah, lalu dilepas lagi di dalam sungai sambil mengatakan “kapan saja kami memanggil engkau harus datang”. Setelah itu buaya sering dipanggil dengan seekor ayam putih sebagai umpan, terhadapnya ditanyakan kemudian buaya menjawab dengan mengeram ataupun mengangguk. *Fodrakö* itu kemudian disebut *Fodrakö Laraga*.

2.3 Pengertian *Fangotome'ö Satua*

Budaya *fangotome'ö satua* merupakan budaya yang biasanya dilakukan dalam sebuah keluarga dalam hal menjamu orang tua yang sudah lanjut usia dengan kondisi yang mengkhawatirkan dalam kondisi fisik serta dapat diperkirakan hampir menjelang tutup usia. *Fangotome'ö satua* artinya pemberian jamuan kehormatan kepada orang tua oleh anak-anaknya dengan mengundang kerabat, besan, ipar dan warga sekampung. Menurut (Harefa, 2004) budaya *Fangotome'ö satua* adalah salah satu budaya yang merupakan wujud cinta kasih dan tanda penghormatan untuk orang tua yang sudah berjasa atas kehidupan anak-anaknya sekaligus meminta doa syafaat untuk dapat menerima amanat dan restu/berkat dari orang tua tersebut. Dalam pelaksanaannya budaya ini dilaksanakan oleh putra-putri kandung orang tua yang akan dijamu tersebut dengan menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan pada hari itu dan tidak terlepas semua kerabat dan saudara lain yang juga ikut serta dalam *fangotome'ö* membawa jamuannya masing-masing untuk disuapi kepada orang tua yang dijamu nantinya sehingga nilai-nilai budaya ini menjadi perekat anggota masyarakat karena satu dengan yang lain mempunyai cara pandang yang sama dalam melakukan sesuatu.

Budaya *fangotome'ö satua* merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilakukan dan menjadi kewajiban anak untuk melakukannya karena banyak hal yang harus diwariskan orang tua kepada anak-anaknya sebelum meninggal dunia. Contohnya, seperti pembagian harta warisan baik itu kebun, tanah, harta, dan lain sebagainya. Selain itu orang tua juga memberikan hikmat kebijakan kepada semua anaknya baik itu anaknya laki-laki maupun anaknya perempuan. Semua nasehat tersebut harus didengar oleh semua

anak-anaknya karena itu adalah sebagai bahan kepada anak-anaknya kelak menjadi orang tua dan akan disampaikan juga kepada keturunannya secara turun-temurun.

Selain dari orang tua yang lanjut usia, budaya *fangotome'ö satua* ini juga biasanya dilakukan kepada orang tua yang sakit-sakitan meskipun umur bisa dikatakan masih muda tetapi dalam hal kesehatan dapat mengkhawatirkan, hal ini biasanya dilakukan apabila anak-anak dari orang tua ini banyak yang tidak berada di sampingnya/ kesebrang sehingga anak-anak tersebut melakukannya dengan tujuan supaya bisa tenang apabila nanti ada kemungkinan orang tuannya tidak dapat diselamatkan maka tugas mereka sebagai anak sudah selesai. Dalam pelaksanaannya budaya *fangotome'ö satua* ini dilakukan dengan 2 versi yaitu: dilakukan secara besar-besaran dan dengan sederhana hal ini disesuaikan dengan kedudukan dan tingkat sosial orang tua tersebut di dalam masyarakat serta kemampuan materi yang dimiliki oleh anak-anak dari orang tua tersebut. Budaya *fangotome'ö satua* ini tentunya memiliki makna yang terkandung di dalamnya seperti lambang penghormatan kepada orang tua dan hal ini dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam hidup bermasyarakat untuk dapat di teruskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

2.4 Interpretasi Budaya dengan Pendidikan

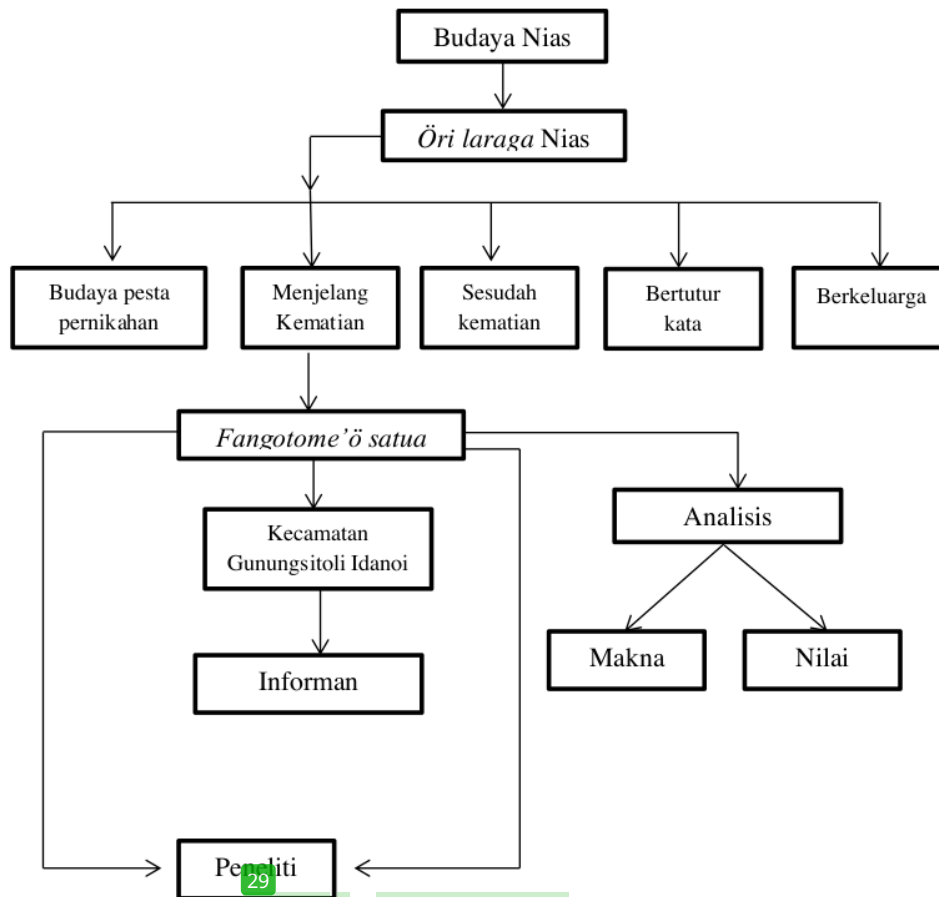
Seiring berkembangnya waktu maka budaya juga ikut berkembang. Sama halnya dengan budaya *fangotome'ö satua* ini dengan berkembangnya waktu maka budaya ini lama-kelamaan akan tertinggal yang disebabkan oleh munculnya budaya-budaya baru. Saat ini terdapat sebagian kecil masyarakat yang merasa bahwa sebagian dari budaya yang ada sejak dulu sudah tidak penting untuk dilaksanakan lagi dikarenakan adanya perkembangan zaman salah satunya yaitu budaya *fangotome'ö satua*, dan hal ini akan membuat hilangnya budaya yang sudah ada sejak dari nenek moyang dulu. Dengan adanya penelitian ini maka akan membantu generasi masa kini untuk dapat mengetahui dan mengenal bagaimana itu budaya zaman dulu dan apa saja nilai yang terdapat di dalamnya sehingga dengan ini maka generasi sekarang dapat terus melestarikan budaya *fangotome'ö satua* ini dan melaksanakannya di dalam keluarga mereka masing-masing. Budaya

ini dapat mereka kenal di dalam dunia pendidikan dengan mempelajari berbagai pembelajaran seperti budaya dan tradisi lisan sehingga setiap generasi ke generasi dapat terus mengetahui bahwa budaya zaman dulu sangat penting untuk terus dilestarikan.

2.5 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir peneliti dan landasan tersebut akan mengarahkan peneliti dalam menemukan serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan dipaparkan.

Yang menjadi kerangka berpikir peneliti yaitu



Gambar 2.5 kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2009), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data dari penelitian pustaka berupa kalimat atau subjek yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai suatu bahasa, teks, atau tingkat kerincian yang dapat diamati pada suatu objek, kelompok, komunitas, atau unit organisasi dalam konteks tertentu yang dapat digambarkan dari cara pandang yang menyeluruh.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan Etnografi terkadang disebut sebagai “budaya,” sebuah istilah yang didukung oleh pernyataan Windani (2016) pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya masyarakat tertentu. Menurut (Haryoko, 2020:28), etnografi adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan hukum, struktur, dan proses yang membentuk kehidupan sosial budaya tertentu. Etnografi estudo serta penelitian kualitatif yang paling penting untuk mengamati dan berinteraksi secara otomotif dengan sasaran. Populasi dan peneliti memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi budaya yang diinginkan, itulah sebabnya penelitian etnografi dikenal sebagai etnografi budaya atau antropologi budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian etnografi untuk menggambarkan, menjelaskan serta mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat suku nias khususnya *Öri Laraga* dalam pelaksanaan budaya menjelang kematian khususnya *Fangotome'ö satua* (menjamu orang tua)

18

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu: Makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *fangotome'ö satua* di *Öri laraga* Nias.

10

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat Nias khususnya di Desa Lewuoguru Idanoi dengan latar belakang masyarakat yang beradat *Laraga*. Dalam menentukan lokasi penelitian peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* artinya teknik dalam menentukan sampel dengan cara menentukan berapa informan yang dianggap layak dan memahami tentang bidang yang ingin diteliti. Kemudian jika informasi dari beberapa informan yang dianggap layak ada perbedaan maka sumber data baru ialah informan baru dan jika informasi sama dari antara beberapa informan yang dianggap layak ada perbedaan maka sumber datanya jenuh maka penelitian tersebut dihentikan. Jadwal penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan oleh peneliti pada pertengahan bulan April sampai akhir bulan Mei 2024.

40

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang digunakan yaitu

3.4.1 Data Primer.

Data primer merupakan data yang yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara di lapangan oleh peneliti dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti dalam hal ini menetapkan beberapa kriteria dalam memilih informan yaitu:

²
Data ini diperoleh dari:

- a. Pengetua adat (umur 55-70 Tahun)
- b. Masyarakat (umur 60-75 Tahun)

Cara pengumpulan data:

1. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari para pengetua adat yang dianggap dapat memberikan informasi tentang makna dan nilai-nilai budaya dalam *fangotome'ö satua*. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan representatif.
2. Lembar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang *fangotome'ö satua* dalam adat menjelang kematian di *Öri Laraga Nias*.

3.5 Instrumen Penelitian

Nani Agustina (2017) mengatakan bahwa ²³ Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Pada dasarnya instrumen penelitian ini ³² dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Abdussamazad (2021) ⁷⁶ yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri karena segal sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. ²⁰ Jadi peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Lembar pertanyaan

Lembar pertanyaan merupakan lembaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan peneliti kepada informan terkait dengan budaya *fangotome'ö satua*

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat dan didengar oleh seseorang. Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa rekaman video saat wawancara berlangsung dan juga foto-foto pada saat wawancara sebagai bukti kebenaran hasil penelitian.

58

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menemukan data yang hendak dicari oleh peneliti maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu melalui wawancara secara lisan kepada masyarakat Nias di *Öri Laraga* berdasarkan pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya guna untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

6

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2020: 131) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles (2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap:

a. Pengumpulan data

Semua data-data yang telah peneliti dapatkan dari informan berdasarkan wawancara akan dikumpulkan untuk ditindaklanjuti ke tahap berikutnya.

b. Reduksi data.

Penulisan ulang data diartikan sebagai metode analisis yang mengenali, memperluas, menghilangkan informasi yang tidak perlu, dan menata ulang data ke

dalam format yang konsisten sehingga dapat diekstraksi (Lases Krisdayanti Arni & Ndruru Mastwati, 2023). Reduksi data adalah cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu berdasarkan hasil wawancara, atau dengan cara menghilangkan data yang akan digunakan atau penting untuk dianalisis oleh peneliti.

Tahapan reduksi data menurut Fiantika (2020:70) yaitu:

- a. Meringkas data, artinya data yang terpilih diringkas berdasarkan uraian singkat yang dideskripsikan dengan jelas dan informasi yang tertera tetap harus sesuai dengan data dengan yang sebenarnya.
- b. Mengkode, menunjukkan hubungan antara data yang dihasilkan dari analisis
- c. Menelusuri Tema, artinya menjelaskan data penting yang ada berkaitan dengan rumusan masalah penelitian atau menunjukkan pola dari fenomenal yang diteliti.
- d. Membuat kategori, artinya mengelompokkan sebuah intisari dari penelitian menjadi beberapa kategori berdasarkan tema tertentu yang memuat informasi tentang rumusan masalah dalam penelitian.

- c. ¹⁰ Display data (penyajian data).

Data yang telah dipilih kemudian peneliti menerjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam memahami makna dan nilai yang terdapat di dalam budaya yang peneliti teliti berdasarkan hasil wawancara yang telah ada dengan menyajikan ⁴¹ dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

- d. Penarikan kesimpulan.

Data yang telah peneliti kumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya, kemudian peneliti menentukan makna dan nilai yang terdapat di dalam *fangotome'ö satua* di *Öri laraga* Nias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi

Dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pengetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang budaya *fangotome'ö satua di öri laraga* Nias. Wawancara dilakukan di Desa Lewuoguru Idanoi, dengan informan atas nama Fahuwu Gea (Ama Fiki Gea) pada tanggal 26 April 2024, Aroziduhu Gea (Ama Susi Gea) pada tanggal 8 Mei 2024, dan Atoni Gea (Ama Diani Gea) pada tanggal 10 Mei 2024. Waktu dan tempat wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan sebagai objek penelitian.

b. Hasil Wawancara

Menurut informan Fahuwu Gea (63 Tahun) dari Desa Lewuoguru Idanoi, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, *fangotome'ö satua eluaha nia fame'e gö zatua sino alawa döfi fatua lö iröi gulidanö. Fangotome'ö satua lafalua ia ba zatua sino alawa döfi, sitebai boto hatö sa'ae niha nomo, ba lafalua ia göi ba khö zatua siso ba wökhö sabölö-bölö hewa'ae awuyu na dali döfi. Ba hare ba draono na ba wamalua fangotome'ö satua tola nasa mohede-hede zatua ena'ö tola ifaema zisambua fehede ba draono, ba tola mangadrö ia salahi draono nia.* Yang artinya adalah *fangotome'ö satua* merupakan kegiatan pemberian makan untuk orang tua yang sudah lanjut usia. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan tidak dapat bekerja mencari kebutuhan dikarenakan penyakit yang serius meskipun dari segi umur masih

muda. Keuntungan terbesar bagi anak apabila pelaksanaan *fangotome'ö* dilakukan semasih orang tua dapat berbicara supaya dapat menyampaikan sepatah kata dan juga sekaligus mendoakan anak-anaknya.

Satua ni otome'ö labali'ö simane tome, ni fosumange he moroi ba gö, he göi moroi ba wehede. Famalua fangotome'ö satua so dombua lala halöwö yaia daö famalua simane owasa sebua, ba famalua simane halöwö side-ide/yomo ba nomo. Ba wamalua owasa sebua ba lakaoni niha sato simane sitenga bö'ö, fambambatösa, ono alawe, satua mbanua ba fabanuasa. Ba wamalua yaia göi ba oya moguna mbawi sitobali soguna ba zimaökhö daö, hewa'ae na yae taila wa so gamaehuta wamalua meföna ba wamalua iya da'a si teila ba zoguna ni'asogö, nameföna wamalua fangotome, ö satua adre ba tenga ha sageu dua ngaeu moguna mbawi tola manö irugi fa fulu ngaeu ba fefu döi-töi sino tobali goi-goi ba nifönui wanga'asogö daö, amaehuta nia iya da'a wamalua fangotome'ö satua döi-töi fagölö lafalua simane meföna ha i boto ni'asogö mualösi, “ simane mena ba nono alawe sambua khöra zimbi, la ba iya da'a tola manö zimbi daö lasalahini faoma kefe sitobali sumangera mato lima wulu, otu sifao awö guli mbawi”. He wa'ae simanö ba nilai sitesödra bakha ba budaya fangotome'ö satua lö alö. Owasa side-ide balafalua ia yomo ba nomo, lö ato nikaoni ha ira sifatalifusö sahatö, ba soguna ni'asogö, naso mboto ba draono ba tola sageu ono mbawi ba nalö boto ba tola sisambua ono manu sitobali ö nifolakhö khö zatua niotome'ö adrö. Artinya adalah orang tua yang dijamu dijadikan layaknya tamu yang dihormati lewat makanan dan perkataan. Pelaksanaan *fangotome'ö* satua dilakukan dengan dua cara yaitu dalam bentuk acara besar dan acara kecil-kecilan/ di dalam keluarga. Pelaksanaan acara besar mengundang orang banyak seperti paman, keluarga menantu perempuan, penatua adat dan warga sekampung. Acara besar seperti ini banyak dibutuhkan babi sebagai kebutuhan untuk hari itu, meskipun jika kita

lihat sekarang terdapat perbedaan pelaksanaan pada zaman dulu dan sekarang yang terlihat dari kebutuhan yang disediakan. Pelaksanaan *fangotome' ö satua* dulu bukan hanya satu dua ekor dibutuhkan babi, bisa saja mencapai sepuluh ekor dan semua nama silsilah yang telah menjadi ketentuan maka harus dipenuhi, bedanya sekarang pelaksanaan *fangotome' ö satua* nama-nama silsilah tetap hanya saja kebutuhan yang di sediakan di kurangi dan dapat juga digantikan dengan uang. Contohnya saja untuk saudara perempuan satu tanda hormat berupa rahang, namun sekarang bisa saja rahang tersebut digantikan dengan uang minimal lima puluh ke seratus beserta kulit babi. Meskipun begitu, namun nilai yang terdapat di dalam budaya *fangotome' ö satua* tidak berkurang. Acara kecil-kecilan dilaksanakan di dalam rumah, dan tidak banyak orang yang di undang hanya keluarga besar dan kerabat dekat dan kebutuhan yang disediakan juga apabila keluarga mampu maka dapat menyediakan satu ekor anak babi dan apabila tidak maka boleh juga dengan satu ekor anak ayam yang akan menjadi makanan untuk disuapin kepada orang tua nantinya.

Lala halöwö nifalua ba wangotome' ö satua yaia daö:

1. Mangosara sifatalifusö

Ba wangosara zi fatalifusö adre ba siföföna sia'a i'owuloi dra talifusö nia ma'afefu, "e khi mi'aine so gamatunöwada, hewisa wangi'ilami dra satuada adre? Na ufaigi-faigi wö ira adre ba atua sa'ae lö'anau gölö, hewisa wöi wahasara dödöda, hadia zitola tafalua khöra adre, na wöi mbua wangera-ngeragu ba haisa na taowuloi ita, ba taosara'ö dödöda ta'adrö zisambua fehede khödra satuada adre ba dakha lalau mangadrö khöda, yalabe'e saohagölöra fefu wa'erege dödöra khöda". Ba nano so gangaetula mbua wahasara dödöra ba sia'a ifatunöisi khö zatua, i'anofuli hadia fao dödöra ba mbua wangera-ngerara adrö ba malö'ö "He ma he pa mafaigi-faigi ami adre ba no'atua sa'ae ba tebai göi mboto, ba

hulö nou'anofuli dra akhigu ba so wöi mena mbua wangera-ngerama, nohasara dödöma hewisa na ma'adrö howu-howu moroi khömi, hadia lö fatimba khömi? ba na'atö fao dödö zatua ba lafatunöisi haniha manö nikaonira, ba hadia ia zoguna ni'asogö, ba nano daö ba awena lafatuö khö dalifusö ma tana nama. Artinya tahapan yang pertama dilakukan dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* yaitu semua anak-anak (yang bersaudara) berkumpul untuk membuat sebuah keputusan. Berkumpulnya yang bersaudara di pimpin oleh anak pertama (laki-laki) dengan memanggil saudara-saudarinya yang lain “saudara (adek) mari berkumpul, ada hal yang harus kita bicarakan, bagaimana menurut kalian orang tua kita ini? Jika saya lihat-lihat mereka ini sudah tua, bagaimana rencana **kita apa kira-kira yang akan kita lakukan untuk** mereka, menurut saya sih bagaimana jika kita berkumpul dan berstu hati untuk meminta sepatah-kata dari orang tua kita ini dan supaya mereka juga berdoa untuk kita, dan semua jeri-lelah mereka dapat mereka ikhlaskan untuk kita”. Apabila sudah ada keputusan dari hasil buah pikiran mereka maka anak sulung (laki-laki) memberitahu orang tua, menanyakan apakah mereka setuju atau tidak dari rencana mereka tersebut. “Pak, ma kami melihat kalian berdua ini sepertinya sudah sangat tua dan kalian juga sudah tidak dapat bekerja lagi untuk mencari kebutuhan, saya sudah meminta pendapat saudara-saudari saya yang lain dan kami mempunyai rencana juga sudah sepakat bagaimana jika kami meminta supaya kalian memberikan kami berkat, apakah kalian setuju?, apabila orang tua setuju maka sekaligus dibicarakan siapa **saja yang akan** diundang **dan apa saja** kebutuhan **yang akan** disediakan, setelah itu barulah diberitahukan kepada saudara (*tana nama*).

2. *La'amatunöisi khö dalifusö (tana nama)*

Nano awai so wahasara dödö ba zifatalifusö ba fao dödö zatua ba la'amatunöisi khö dalifusö, la'adrö mbua wangera-ngerama “ He amagu talu/he amagu sakhi yae mena mbua wangera-ngerama

adre khöra satuama, ba namafaigi-faigi bano sa'ae atua sibai ira, ba tebai göi sa'ae mbotora, nowo'i hasara dödöma hewisa na ma'adrö zisambua fehede khöra satuama adre ba dakha göi lalau mangadrö salahima, ya labe'e khöma howu-howu, hewisa mbua wangera-ngera si'otarai ya'ami?". Artinya tahapan kedua yang dilakukan dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* yaitu membicarakan kepada saudara (*tana nama*). Setelah adanya hasil kesepakatan dari anak-anak/ bersaudara dan orang tua juga sudah sepakat maka selanjutnya membicarakan kepada saudara (*tana nama*) juga meminta pendapat. "Pak talu/pak sakhi, bagaimana ini kami yang bersaudara memiliki rencana untuk orang tua kami ini, jika kami lihat-lihat mereka ini sudah tua dan mereka juga sudah tidak bisa lagi bekerja untuk mencari kebutuhan dan kami yang anak-anaknya sudah sepakat bagaimana jika kami meminta sepatahkat dari orang tua kami ini dan supaya mereka juga berdoa untuk supaya jeri-lelah mereka dapat mereka ikhlaskan untuk kami, supaya kami dapat terberkati, bagaimana menurut bapak?."

3. *Lafatunö khö kaoniwa*

Nano awai so gangaetula, ba noibe'e mbua wangera-ngera nia talifusö/ tana nama, ba awena lafatunö khö kaoniwa sino la honogöigö nomege mbua wahasara dödöra yaira sifatalifusö ba hawa'ara ginötö wamalua yaia. Nano awai daö fefu ba aekhu ba ngaluo wamalua fangotome'ö ba lala halöwö nifalua yaia da'ö: Artinya langkah tahapan ketiga pelaksanaan *fangotome'ö satua* yaitu memberitahu kepada para undangan. Setelah adanya keputusan dan saudara (*tana nama*) telah memberi pendapat maka langkah selanjutnya adalah memberitahukan kepada para undangan yang telah disepakati sebelumnya rencana mereka tersebut sekaligus memberitahu kapan waktu pelaksanaannya. Setelah itu maka tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang pertama dilakukan yaitu:

1. *Siföföna ba owulo niha sato föna banewali, ba satua niotome'ö ba mudadao föna niha sato. Fasamösa draono/sia'a ifaehagö hadia*

dani ba guna waowulo ba zimaökhö daö. (Tahapan pertama semua orang berkumpul di halman, dan orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak. Anak sulung (laki-laki) menyampaikan apa maksud dan tujuan berkumpul pada hari itu).

2. *Nano awai ifaehagö sia'a ba lasao'ö zumange zatua (simbi mbawi), labe'e yawa ba meza ba ni'ila-ila niha sato.* (setelah anak sulung menyampaikan maksud dan tujuan berkumpul pada hari itu maka selanjutnya penyerahan hormat (rahang babi), diletakkan di atas meja dengan disaksikan oleh orang banyak).

3. *Lafaema zisambua wehede iraono, "He ma, he pa ba yae wö zumangemi Si oroi gölö dangama ba mibologö dödömi khöma niasogöma adre ba lö afönu simane waomasimi khöma* (anak-anak menyampaikan sepatah kata, "pak ma ini hormat kami untuk kalian yang berasal dari hasil pekerjaan tangan kami, kami minta maaf apa yang kami sediakan ini tidak sepenuhnya seperti kasih-sayang kalian kepada kami").

4. *Awai wamaema sumange, ba fefu draono nia nomege ba owulo föna zatua he ono alawe, he ono matau awö mauwu fefu ba lafaema sisambua fehede fangadrö saohagölö khö zatua, ba la'adrö göi waebolo dödö ba gamuata silö бага sino lafalua* (setelah penyerahan tanda hormat maka semua anak-anaknya berkumpul di hadapan orang tua baik anak laki-laki maupun perempuan juga termasuk cucu, menyampaikan sepatah-kata ucapan terimakasih untuk orang tua, dan sekaligus meminta maaf untuk semua perilaku yang kurang baik yang telah dilakukan).

5. *Nano awai da'ö ba itema satua i'ameneisi draono nia "Balau ba nogu,ba meno akao ami ba no alulu ami khöma ba fefu waerege dödöma adrö ba mabe'e saohagölöma daö khömi, ba hiza i, ubee khömi mene-mene, ya'ami adre iraonoma si hadauga ba miosara-saraö dödömi bawamalua fefu hadia ia nifaluami miföna, böi mi faudu-udu, ba yangö sia'a ba haogö wolohe balala si sökhi dra akhimö nogu yangö agö khöra samobawa lala fefu ba gabula*

dödöra. (Setelah itu, maka orang tua menjawab dengan memberi nasehat untuk anak-anakny. “baiklah nak karena kalian sudah mau bersedia dan kalian juga sudah meminta maaf maka semua jeri-lelah kami untuk kalian kami ikhlaskan, namun saya akan memberikan kalian nasehat, inilah kalian yang berapa bersaudara maka kalian satukanlah hati kalian untuk melakukan semua rencana kedepan, jangan berkelahi, dan untuk kamu anak sulung (laki-laki) bijaklah membawa saudara-saudarimu ini ke jalan yang baik, jadikanlah kamu sebagai jalan untuk disetiap keluh kesah mereka).

6. *Nano awai i'ameneisi draono satua, ba dali harato ba ibagi satu ba draono “ba ya'aga nogu lökhöma harato ana'a ba kefe sitola mabagi khömi, hemedrua simanö ba hiza i so sisambua lalua tanö ba ubagi khömi daö nogu sitobali naha ba wangalui soguna khömi , ba khöu yaugö sia'a ba khöu da'a, ba yaugö sitatalu khöu da'a, ba yaugö siakhi khöu da'a, hiza nogu tanö sino ubagi adrö ba mirorogö dana khömi zamösana, hadia zino utatukö ba böi mi gilogö, Ba böimiwuaiba zino uwaö yae dra talifusö, tana namami sitobali sasi bazino uwaö adre, ba omo nogu ba hasambua, ba hawöyai mena sia'a ba siakhi zangiagö, ba meno tola ösödra fa'auriu yaugö sia'a, ba hakha akhiu siakhi zangiagö, he faudu sa'atö simanö nogu, ba lötebulö sa draugö sia'a, hewa'ae no'öläu nomo, tenga ba nomo zatua so'ö, ba so dome ba dalinga mbatö, ba khöu wösa larugi-rugi nogu he meyaugö sia'a ba yaugö wulitö dra talifusömö, yaugö naha wa'atohare dra sitenga bö'ö, lö larugi ziakhi, hayaugö zitola manemaö, ba nano dania ötemaö nogu, ba awena öfakaoniö dra talifusömö fefu, dali lala wo'ömö ba miosaraö dödümi ba wame'e yaia”*. (setelah orang tua menasehati anak-anaknya kemudian orang tua membagi harta untuk anak-anaknya. “ kami tidak memiliki harta emas dan uang yang bisa kami bagi untuk kalian, meskipun begitu akan tetapi inilah setapak tanah milik saya akan saya bagikan untuk kalian sebagai tempat untuk kalian mencari kebutuhan, ini bagianmu sulung, bagianmu anak tengah dan bagianmu anak terakhir. Ingat

bahwa harta yang telah saya bagi ini kalian jaga, apa yang telah saya tentukan tidak dapat di pindahkan lagi, inilah saudara (*tana nama*) yang akan menjadi saksi untuk kalian. Untuk rumah, saya hanya punya satu dan yang menempati itu hanyalah antara yang sulung dan yang terakhir, dan karena kamu anak sulung sudah bisa mendapat kehidupan maka biarlah adekmu yang menempati rumah tersebut. Meskipun begitu maka kedudukanmu sebagai anak yang sulung tidak tergantikan, meskipun kamu telah membuat rumah sendiri dan tidak tinggal di rumah orang tua namun jika ada tamu maka kamu lah yang menerima itu karena kamu yang sulung dan kamu juga menjadi tempat kembalinya saudara-saudarimu yang lain, hanya kamu yang bisa menerima itu, dan untuk hal-hal kesepakatan seperti utang untuk acara-acara dari saudara maka bersama-samalah kalian untuk itu.

7. *Ba nano awai da'ö ba mangadrö zatua, ifahowu'ö draono nia fefu* (setelah itu maka orang tua berdoa, dan memberkati semua anak-anaknya).

8. *Awena fefu draono nia lafolakhö zatuara ba gö sino la'asogö nomege, ba nibe'e ö zatua yaia galakha'ö simane , ate, tödö, bua, bo, uto. Nano aefa daö awena sa'ae manga zato ba la fasao zumange khö zitenga bö'ö, mbambatö, ono alawe, ba banua kaoniwa, ba ero sambua daö ba sambua zumange sifao simbi, daö yai zumangera simbi, ba nano awai daö ba fabali-bali sa'ae niha.* (Barulah semua anak-anak menyuapi orang tuanya dari makanan yang telah disediakan sebelumnya. Dan makanan yang akan dimakan orang tua adalah berupa organ dalam seperti hati,jantung,paru-paru dan otak. Setelah itu barulah semua tamu yang sudah datang makan dan disuguhkan hormat untuk paman, keluarga menantu laki-laki/perempuan, saudara dan warga sekampung. Setelah semua itu selesai barulah acara selesai.

Famalua fangotome'ö satua moguna ia ba draono ena'ö tola latema howu-howu moroi khö zatuara, ba mangadrö zatua khöra enaö tola fefu wa'erege dödü zatua ba draono tola labe'e saohagölöra. Bawamalua fangotome'ö göi adre tefalua wobagi harato enaö tola so wa'aboto ba dödü draono tana khöra zamösana, ba ena'ö böi alua watötöisa ba fa'udusa ba draono sangetou dania wamadöni kabu harato, nano sa'ae ibagi satua ba lömöi sa'ae niwu'ai da'ö hezo zino i honogögö satua ba yaia yai da'ö, adrö so dalifusö ira tana nama ba niha sato samaigi-maigi sitobali sasi wa ba harato zatua adrö no labagi ba so dana khö draono zamösana ira. Hewa'ae simanö ba so manö taila iya da'a iraono silö mamalua fangotome'ö khö zatua nia, ba na dali degu-degu sino muhonogöi balö hadöi ha i fa'aïla zigöna yaira ba mbanua tola manö lawaö ba draono daö “ lömutayau mbörötu'i zatuamö fatua lömate, sisambua högö ono manu lömufolakhöu zatuau me fatua lö mate” ba baero daö ba tola manö göi lölasödra howu-howu, lö lasödra harazaki böörö lö sangadrö zatua khöra, lö mufahowu'ö zatua ira, ba silö tatu wa'auri draono böörö lö sitatu hezo dana khöra harato zamösana, haniha zangagö omo, haniha zanemaö tome ba tanö bö'ö nia.

Artinya dalam melaksanakan acara fangotome'ö satua maka anak-anak dapat menerima berkat kemudian orang tua berdoa untuk anak-anaknya supaya semua jeri-lelahnya dapat mereka ikhlaskan dan anak-anaknya terberkati. Dalam melaksanakan fangotome'ö satua ini juga sekaligus dilakukan pembagian harta supaya anak-anak bisa tau dimana bagian mereka masing-masing dan supaya tidak terjadi perkelahian untuk generasi selanjutnya untuk memperebutkan harta tersebut, dan setelah orang tua membagi dan menentukan bagian masing-masing dari hartanya maka tidak ada lagi yang bisa memindahkan itu. Meskipun saat ini masih terdapat sebagian kecil yang tidak melaksanakn *fangotome'ö* ini namun tidak ada hukuman yang telah ditentukan sebelumnya yang akan di berikan hanya saja mereka akan mendapat ejekan dari orang lain bahwa anak-anak

tersebut belum meminta doa berkat dari orang tua sebelum meninggal kemudian ucapan yang sering diucapkan yaitu satu kepala anak ayam pun kamu tidak mampu berikan untuk orang tuamu sebelum ia meninggal, kemudian anak-anak juga pasti malu selain itu bisa saja juga anak-anak tersebut tidak mendapat berkat dan kehidupan mereka pun bisa saja tidak teratur karena belum ada bagian masing-masing dari harta yang telah ditentukan oleh orang tua sehingga hal ini membuat anak-anak dapat bertengkar untuk memperebutkannya.

Selanjutnya menurut Bapak Aroziduhu Gea (69 Tahun) yang merupakan salah satu pengetua adat mengatakan bahwa *fangotome'ö satua lafotöi ia fangadrö howu-howu khö zatua, eluaha nia iraono i'adrö ena'ö tola mangadrö zatua ba ibe'e howu-howu nia satua. Fangotome'ö satua adre ba sodombua wamalua yaia, siföföna satua i'adrö li ena'ö tola owulo fefu draono nia bawame'e zisambua fehede meno i'ila wa yaia sa'ae no'atua, ba si dua iraono siföföna mangadrö khö zatua nia ena'ö tola mangadrö zatua khöra. Ba wamalua fangotome'ö satua oya moguna mbawi sitobali sumange ni'otome'ö ba sumange niha sato sino owulo bazimaökhö da'ö. Ba da'ö ölö-ölö nano so mboto ba zoboto samalua lalahalöwö ba nalö'ö ba lafalua manö halöwö side-ide/yomo ba nomo. Bawi soya ni'oguna'ö bawangotome'ö adre te'oguna'ö ia ba malua halöwö sebua, lafalua ia tou banewali, ba tohare niha sato samaigi-maigi, satua ni'otome'ö labali'ö tome, lafosumange, la fonahia föna niha sato ba labe'e zumange nia simbi mbawi si otarai gölö danga draono nia fefu.* Artinya Fangotome'ö satua dikatakan sebagai meminta berkat dari orang tua, artinya anak meminta supaya orang tuanya dapat berdoa dan memberikan mereka berkat. Fangotome'ö satua ini ada dua cara yaitu yang pertama orang tua meminta anaknya untuk berkumpul supaya dapat memberikan sepatah-kata karena dia tau bahwa umurnya sudah tua, dan yang kedua yaitu anak meminta orang tuanya untuk dapat mendoakan mereka. Dalam melakukan fangotome'ö satua ini banyak membutuhkan babi sebagai hormat untuk orang tua yang dijamu dan hormat bagi orang banyak yang sudah hadir pada saat itu, dan hal itu tergantung pada kemampuan pihak yang melaksanakan fangotome'ö, namun apabila tidak maka dilaksanakan dengan acara kecil-kecilan. Babi yang banyak disediakan untuk jamuan ini digunakan dalam melaksanakan dengan acara besar, yang dilaksanakan di halaman rumah dan

dihadiri oleh orang banyak, kemudian orang tua yang dijamu dijadikan tamu yang dihormati dan di tempatkan di depan orang banyak dengan disuguhkan hormat berupa rahang babi yang berasal dari hasil pekerjaan tangan anak-anaknya.

Ba wamalua fangotome'ö satua, lala halöwö nifalua yaia da'ö siföföna mamagölö zifatalifusö la'amatunöisi hewisa wamalua fangotome'ö adrö khö zatuara, ba nano aefa da'ö ba lafatunö khö zatuara, nano fao dödü zatua awena lafatunöisi khö dalifusöra (tana nama), awai da'ö awena lakaoni niha sifatalifusö khöra simane sitenga bö'ö, mbambatö, ba fabanuasa. Nano awai da'ö awena lafalua wangotome'ö. Ba bawamalua yaia ba siföföna ba lasao'ö zumange zatua iraono yaia zimbi mbawi ba labe'e föna zatua ba laila-ila niha sato, awai da'ö ba lafaema sisambua fehede iraono fangadrö saohagölö waerege dödü zatua khöra i'oroiraono ira, ba la'adrö göi waebolo dödü ba ngawalö zala sino lafalua. Artinya Dalam melaksanakan fangotome'ö satua hal yang harus dilakukan yang pertama adalah semua yang bersaudara berembuk membicarakan bagaimana melaksanakan fangotome'ö untuk orang tua mereka, setelah itu maka hasil kesepakatan mereka diberitahukan kepada orang tua, apabila orangtua sudah setuju maka selanjutnya mereka memberitahukan kepada saudara bapak, kemudian barulah mengundang orang-orang seperti paman, besan, dan warga sekampung. Setelah itu, barulah acara fangotome'ö dilaksanakan. Hal yang pertama dilakukan yaitu anak dari orang tua yang dijamu menyuguhkan tanda hormat berupa rahang babi untuk orang tuanya, diletakkan di depan orang tua dan disaksikan oleh orang-orang yang telah hadir pada saat itu, setelah itu anak-anaknya menyampaikan sepatah-kata berupa ucapan terimakasih atas jeri-lelah orang tua terhadap mereka sekaligus meminta maaf atas perbuatan mereka yang kurang berkenan di hati orang tua.

Nano awai fahuhuo draono ba itema satua, i'amenesi draono nia fefu ena'ö tola hasara dödü bawamalua fefu gera-era dödüra miföna, ba ibagi harato ena'ö so wa'aboto ba dödü draono fefu hezo dana khöra zamösana ba harato zatua he harato kabu, omo, kefe ba tanö bö'ö nia. No awai da'ö ba awena sa'ae mangadrö zatua, ifahowu'ö draono nia ma'afefu, awena iraono lafolakhö zatuara. Artinya Setelah itu barulah di sambut oleh orang tua, menasehati semua anak-anaknya supaya dapat satu hati dalam

melakukan segala rencana kedepan , kemudian orang tua membagi harta supaya anak-anaknya tau dimana bagian mereka masing-masing dari harta orang tua baik harta kebun, rumah, uang dan lain sebagainya, setelah itu barulah orang tua berdoa dan memberkati anak-anaknya.

Fangotome'ö satua adre ba moguna ia ba draono ena'ö latema howu-howu sebua, ba mangadrö khöra zatuara, ifahowu'ö, ba fefu waerege dödö nia ba ibe'e saohagölö. Ba dali harato ba ibagi ba draono nia fefu ena'ö böi so watötöisa ba wamadöni yaia, ba hadia zino ibagi satua ba da'ö ya'i ia lömöi ni wu'ai. Taila iya da'a somanö zilö mamalua fangotome'ö adre ba zatua, ba wamalua yaia adre ba mangawuli ba wa'aso mboto ba zamalua yaia, hewa'ae taila wa fangotome'ö satua adre ba no budaya sinoto'ölö lafalua i'oroi duada meföna ba, bazilö mamalua yaia löhadöi degu-degu sino labe'e ba goi-goi sigöna yaira ha'i ikhamö ira fa'aila ba tola manö lö latema howu-howu zatuara, ba tola manö göi lö moharazaki ira he ba wongambatö, ba nibaya-baya dangara fefu. Artinya *fangotome'ö satua* ini berguna untuk anak supaya dapat menerima berkat dan orang tua berdoa untuk mereka juga memberkati dan semua jeri-lelah orang tua akan di ihklaskan. Dan untuk harta yang dimiliki oleh orang tua maka akan dibagi supaya kedepan tidak ada yang berkelahi untuk memperebutkan harta tersebut, dan apa yang telah di tentukan oleh orang tua tidak dapat di pindahkan lagi,. Saat ini kita tau bahwa masih terdapat sebagian kecil keluarga yang tidak melaksanakan budaya *fangotome'ö satua* ini karena pelaksanannya ini tergantung pada konisi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap keluarga. Meskipun kita tau bahwa *fangotome'ö satua* ini merupakan budaya yang sudah menjadi kebiasaan dari orang tua dahulu, dan yang tidak melaksanakan tidak ada hukuman yang telah di tetapkan hanya saja mereka akan mendapat malu dan bisa saja mereka tidak mendapat berkat baik

dalam berkeluarga maupun dalam pekerjaan tangan yang mereka kerjakan.

Selanjutnya informan ke tiga bapak Atöni Gea (65 Tahun) menjelaskan bahwa *Fangotome'ö satua yaia da'ö fame'e gö zatua, la'adrö saohagölö fefu waerege dödü nia iraono, ba la'adrö göi howu-howu. Fangotome'ö satua lafalua ia ba zatua sino atua döfi ma asese mofökhö-fökhö. Famalua yaia adre ba so dombua yaia daö lala halöwö niowasaini ba so göi famalua lala halöwö side-ide/yomo ba nomo. Famalua lala halöwö niowasaini ba lakaoni fefu zifatalifusö, sitenga bö'ö, mbambatö ba fabanuasa, ba oya moguna ngaue mbawi sitobali sumange ba zatua, baniha sato. Fefu da'ö iraono zatua niotome'ö zanga'asogö he ono nia matua he ono nia alawe. Ba ölö nano so mboto daö, ba nalö'ö ba halöwö side-ide manö, fangadrö yomo ba nomo, tola manö lataba zambua manu, ba na tola la'asogö iraono ba lahalö zageu nono mbawi. Ba fefu daö mangawuli ba wa'aso ba draono. Artinya fangotome'ö satua* merupakan pemberian makanan untuk orang tua, berterima kasih atas semua jeri-lelah untuk anak-anaknya, dan meminta berkat. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia atau sering sakit-sakitan. Pelaksanaannya ada dua yaitu secara besar-besaran dan secara kecil-kecilan. Pelaksanaan secara besar-besaran mengundang semua saudara, paman, besan, dan warga sekampung dan membutuhkan beberapa ekor babi sebagai hormat untuk orang tua yang dijamu dan semua orang yang sudah hadir pada saat itu. Semua kebutuhan tersebut anak-anak dari orang tua yang dijamu yang menyediakan baik anak laki-laki maupun perempuan, itupun jika kebutuhan sudah tersedia namun apabila tidak maka akan dilakukan acara kecil-kecilan, berdo'a di keluarga saja dan bisa hanya memotong satu ekor ayam, namun jika anak-anaknya mampu maka menyediakan satu ekor anak babi dan itu semua tergantung pada kemampuan anak-anaknya.

Lala halöwö nifalua ba wangotome'ö satua yaia da'ö: mangosara fefu draono, la'amatunöisi hadia nifaluara khö zatuara sino sa'ae atua , awena nano hasara dödöra so gangae tula ba lafatunö khö zatuara nösi dödöra adrö hadia fao dödö zatua ba malö'ö, ba na'atö fao dödö zatua ba la'amatunöisi haniha nikaonira, aefa da'ö ba laombakha'ö khö dana nama mbua wahasara dödöra adrö ba la'adrö mbua wangerangera hewisa zisökhi nia wamalua fangotome'ö adre, ba hawa'ara ginötö ba lahonogögö da'ö. Ba nano da'ö awena lafatuö fefu khö kaoniwara sino latatukö nomege ira satua nia. Artinya Pelaksanaan fangotome'ö satua ada beberapa tahapan yaitu semua anak-anaknya berkumpul membicarakan apa yang mereka lakukan untuk orang tua yang sudah tua, kemudian apabila semua sudah sepakat kemudian membicarakan kepada orang tua rencana mereka tersebut apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua setuju maka ditentukan siapa yang akan diundang, setelah itu diberitahukan kepada saudara bapak hasil kesepakatan mereka tersebut dan kapan waktu pelaksanaannya, dan meminta pendapat bagaimana baiknya pelaksanaan fangotome'ö ini, setelah itu barulah mengundang semua undangan yang sudah disepakati sebelumnya.

Nano awai daö ba ofeta ba ngaluo wamalua fangotome'ö ba halöwö siföföna yaia da'ö ba lafaema zi sambua fehede iraono hadia guna wa owulo bazimaökhö daö, awena lafasao zumange khö zatua ba bani'ila-ila niha sato, ba nanao da'ö ba ifaehagö zisambua fehede iraono fangadrö saohagölö ba waerege dödö zatua ba khöra, ba i'adrö göi waebolo dödö fefu bagamuatara silö fagöna, nano daö ba awena sa'ae itema satua, i'ameneisi draono nia, enaö tola sökhi wa'auri draono nia moroi furira dania, ba awai da'ö ba ibagi harato nia satua simane kabu,omo ba tanö bö'ö nia, ibe'e dana khö zamösana, ba tebai lawuai sa'ae daö dania zino ifakhoi satua adrö, ba so dana nama sitobali sasi ba niha sato samaigimaigi. Famalua yaia adre ba moguna sibai badraono. Guna nia yaia daö mangadrö zatua khö draono, ibe'e mene-mene enaö tola sökhi wa'auri draono nia adrö nano lö yaira dania ba gulidanö ba latema howu-howu si sökhi iraono, ba tetuturu göi dana khöra harato zamösana ira moroi khö zatua ba ni'ila ila niha sato, ba dalifusö fefu enaö böi sa'ae dania so zifaudu ba wamadöni harato adrö. Ba bazilö mamalua yaia ba lö latema howu-howu zatua, afuriata nia dania ba faudu wamadöni harato börö melö mubagi zatua, ba tebai dania so maifu wa'alawa wehedera ba la'o'aya ira niha lamane'' sambua högö ono manu na'i balö mutabami ö namami, balö mi'ila

mi'adrö saohagölö zatua". Artinya Setelah semua itu selesai maka sampai pada hari pelaksanaan *fangotome'ö* maka hal yang pertama dilakukan adalah anak-anaknya menyampaikan sepatah kata guna untuk menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu kemudian sambil menyuguhkan tanda hormat untuk orang tua dengan disaksikan oleh orang yang sudah datang pada saat itu kemudian disusul dengan kata ucapan terimakasih untuk semua rasa capek, dan jeri-lelah orang tua untuk mereka, kemudian meminta maaf atas semua sikap yang kurang berkenan dihati orang tua, sesudah itu barulah orang tua menjawab dengan menyampaikan amanat supaya anak-anaknya mendapat hidup yang lebih baik setelah mereka tiada nantinya setelah itu orang tua membagi harta yang ia punya kepada anak-anaknya seperti kebun, rumah dan lain sebagainya kepada masing-masing anaknya dan apa yang telah ditentukannya tidak dapat di pindahkan lagi dan saudara bapak juga orang yang sudah hadir pada saat itu menjadi saksi. *Fangotome'ö* satua ini dilakukan supaya orang tua dapat berdoa untuk anak-anaknya kemudian memberi nasehat supaya anak-anaknya dapat hidup lebih baik jika mereka sudah tiada nantinya sekaligus menerima berkat dari orang tua dan adanya petunjuk dimana bagian masing-masing dari harta yang dimiliki oleh orang tua dengan disaksikan oleh saudara dan orang yang sudah hadir pada saat itu supaya nantinya tidak ada perkelahian dalam memperebutkan harta tersebut. Bagi yang tidak melaksanakan *fangotome'ö satua* maka tidak akan mendapat berkat dari orang tua, ujung-ujungnya terjadi perkelahian untuk memperebutkan harta karena belum dibagi.

4.1.2 Analisis Data

11

a. Reduksi Data

Pada tahapan ini, penulis merangkum dan memilih data yang sudah diperoleh kemudian dicatat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya dengan fokus yang akan dianalisis, yakni Analisis budaya *fangotome'ö satua* di *Öri laraga* Nias. Berikut hasil reduksi data wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Meringkas Data

Menurut informan pertama *fangotome'ö satua* merupakan kegiatan menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan.

Penghormatan kepada orang tua ini dilakukan dalam 2 bentuk yaitu pertama dalam bentuk makanan dan yang kedua bentuk perkataan. Kegiatan ini dilakukan/dilaksanakan kepada orang tua yang lanjut usia dan tidak dapat bekerja mencari kebutuhan dikarenakan penyakit yang serius meskipun dari segi umur masih muda. Jamuan kepada orang tua ini sebaiknya dilakukan kepada orang tua yang masih mampu berbicara supaya dapat menyampaikan beberapa nasehat kepada anak-anaknya sebelum tutup usia.

Pelaksanaan *fangotome'ö satua* dilakukan dengan dua cara yaitu dalam bentuk acara besar dan acara kecil-kecilan/ di dalam keluarga. Pelaksanaan acara besar mengundang orang banyak seperti paman, keluarga menantu perempuan, penatua adat dan warga sekampung. Acara besar seperti ini banyak dibutuhkan babi sebagai kebutuhan untuk hari itu, hal ini apabila keluarga merupakan orang yang mampu. Namun, jika tidak maka dapat dilaksanakan dengan acara kecil-kecilan di dalam rumah bersama dengan keluarga besar dan semua anak-anak dari orang tua yang dijamu, untuk pelaksanaannya bisa saja hanya dengan memotong satu ekor ayam sebagai makanan yang akan disuapi kepada orang tua sebelum tutup usia sekaligus meminta berkat dari orang tua namun, apabila anak-anaknya mampu menyediakan satu ekor anak babi maka itu akan lebih baik.

Tahapan pelaksanaan *fangotome'ö satua* yaitu:

1. Dalam melaksanakan *fangotome'ö satua*, maka tahapan yang pertama dilakukan adalah semua anak-anak berembuk membicarakan rencana untuk orang mereka yang sudah tua.
2. Setelah semua sepakat kemudian mereka memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut, apakah orang tua setuju atau tidak
3. Apabila orang tua setuju maka disepakati bersama dengan orang tua siapa saja yang akan di undang, apa saja kebutuhan yang disediakan dan kapan waktu pelaksanaannya.

4. Kemudian barulah dibicarakan kepada saudara (saudara orang tua) tentang rencana tersebut dan sekaligus meminta pendapat seperti apa baiknya pelaksanaan *fangotome'ö* ini dilakukan.
5. Setelah semuanya selesai kemudian setelah itu barulah diberitahukan kepada para undangan tentang rencana tersebut dan kapan waktu pelaksanaannya

Setelah itu, tiba pada hari pelaksanaannya maka yang pertama dilakukan adalah:

1. Semua orang/tamu undangan berkumpul dan orang tua yang akan dijamu duduk di depan orang banyak.
2. Kemudian pembawa acara yang merupakan saudara keluarga yang mengadakan *fangotome'ö* menyampaikan maksud dan tujuan berkumpulnya semua orang-orang pada hari itu.
3. Setelah itu barulah anak dari orang tua yang dijamu membawa satu ekor babi yang telah dimasak yang dimuat di atas talam besar berisikan rahang untuk disuguhkan sebagai tanda hormat untuk orang tua.
4. Selanjutnya anak-anak dari orang tua yang dijamu menyampaikan sepatah kata ucapan terimakasih untuk orang tua atas kasih-sayang yang telah mereka terima dari kecil hingga sekarang mereka bisa mendapat kehidupan sendiri sekaligus menyampaikan permintaan maaf atas semua hal yang mereka lakukan yang tidak berkenan di hati orang tua sambil bersalaman.



Gambar 4.1 Anak-anak Menyampaikan Ucapan Terimakasih dan Minta Maaf Kepada Orang Tua

5. Setelah itu barulah di jawab oleh orang tua, dengan menyampaikan nasehat untuk semua anak-anaknya supaya kelak kehidupan mereka akan jauh lebih baik.
6. Setelah orang tua menyampaikan nasehat, barulah orang tua berdoa dan memberkati anak-anaknya serta, mengikhlaskan semua jeri-lelahnya untuk anak-anaknya
7. Selanjutnya orang tua membagi harta yang dimilikinya untuk anak-anaknya seperti rumah, kebun dan tanah.
8. Setelah semua itu selesai maka semua anak-anak menyuapi orang tuanya dengan makanan yang telah mereka suguhkan sebelumnya dan bagian yang dimakan oleh orang tua yaitu berupa organ dalam seperti, otak, jantung, paru-paru dan hati.



Gambar 4.2 Orang Tua di Suapin

Setelah itu barulah makan bersama semua orang yang sudah hadir kemudian disuguhkan satu ekor babi untuk paman, satu ekor untuk saudara orang tua menantu, satu ekor untuk tamu undangan dan satu ekor untuk saudara setelah itu barulah acara selesai.

Pelaksanaan *fangotome'ö* merupakan suatu moment yang berharga bagi anak karena pada moment ini orang tua berdoa dan memberkati anak-anaknya. Kemudian sekaligus juga dilakukan pembagian harta supaya anak-anak bisa tau dimana bagian mereka masing-masing dan supaya tidak terjadi perkelahian untuk generasi selanjutnya untuk memperebutkan harta tersebut, dan setelah orang tua membagi dan menentukan bagian masing-masing dari hartanya maka tidak ada lagi yang bisa memindahkan itu. Meskipun saat ini masih terdapat sebagian kecil yang tidak melaksanakan *fangotome'ö satua* ini namun, tidak ada hukuman yang telah ditentukan sebelumnya yang akan di berlakukan untuk mereka. Akan tetapi, karena *fangotome'ö satua* ini merupakan budaya yang sudah kian ada sebelumnya dan telah menjadi kebiasaan maka orang yang tidak melakukan bisa saja tidak mendapat berkat dan pekerjaan tangan mereka bisa saja tidak terberkati, meskipun hal ini merupakan

sebuah kepercayaan yang setiap orang berhak untuk mempercayainya dan juga berhak untuk tidak mempercayainya.

Menurut informan ke dua *fangotome'ö satua* dikatakan sebagai meminta berkat dari orang tua, artinya anak meminta supaya orang tuanya dapat berdoa dan memberikan mereka berkat. *Fangotome'ö satua* ini ada dua cara yaitu yang pertama orang tua meminta anaknya untuk berkumpul supaya dapat memberikan sepatah-kata karena dia tau bahwa umurnya sudah tua, dan yang kedua yaitu anak meminta orang tuanya untuk dapat mendoakan mereka. Dalam melakukan *fangotome'ö satua* ini banyak membutuhkan babi sebagai hormat untuk orang tua yang dijamu dan hormat bagi orang banyak yang sudah hadir pada saat itu, dan hal itu tergantung pada kemampuan pihak yang melaksanakan *fangotome'ö*, namun apabila tidak maka dilaksanakan dengan acara kecil-kecilan. Orang tua yang dijamu dijadikan tamu dan dihargai, di tempatkan di depan orang banyak dan diberi lambang hormat sebuah rahang babi yang berasal dari hasil pekerjaan tangan anak-anaknya semua. Setelah itu maka anak-anak menyuapi orang tuanya kemudian meminta berkat

Dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* hal yang harus dilakukan yang pertama adalah semua yang bersaudara berembuk membicarakan bagaimana melaksanakan *fangotome'ö* untuk orang tua mereka, setelah itu maka hasil kesepakatan mereka diberitahukan kepada orang tua, apabila orangtua sudah setuju maka selanjutnya mereka memberitahukan kepada saudara bapak, kemudian barulah mengundang orang-orang seperti paman, besan, dan warga sekampung. Setelah itu, barulah acara *fangotome'ö* dilaksanakan. Hal yang pertama dilakukan yaitu anak dari orang tua yang dijamu menyuguhkan tanda hormat berupa rahang babi untuk orang tuanya, diletakkan di depan orang tua dan disaksikan oleh orang-orang yang telah hadir pada saat itu, setelah itu anak-anaknya menyampaikan

sepatah-kata berupa ucapan terimakasih atas jeri-lelah orang tua terhadap mereka sekaligus meminta maaf atas perbuatan mereka yang kurang berkenan di hati orang tua. Setelah itu barulah di sambut oleh orang tua, menasehati semua anak-anaknya supaya dapat satu hati dalam melakukan segala rencana kedepan , kemudian orang tua membagi harta suapaya anak-anaknya tau dimana bagian mereka masing-masing dari harta orang tua baik harta kebun, rumah, uang dan lain sebagainya, setelah itu barulah orang tua berdoa dan memberkati anak-anaknya.

Dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* ini, anak-anak menerima berkat yang melimpah, orang tua mendoakan mereka, memberkati dan mengikhhlaskan semua jeri-lelah mereka kemudian membagi harta supaya jangan ada yang berselisih nantinya untuk memperebutkan harta tersebut, apa yang telah dibagi oleh orang tua maka itulah dia tidak dapat di pindahkan lagi. Kebutuhan yang harus disediakan untuk melaksanakan *fangotome'ö satua* yaitu beberapa ekor babi dan nasi sebagai tanda hormat orang tua yang dijamu, dan makanan yang telah disediakan itu kemudian disuapi kepada orang tua, kemudian juga diberi tanda hormat untuk orang banyak yang sudah berkumpul pada hari itu, dan semua itu anak-anak dari orang tua yang dijamu yang menyediakan baik anaknya laki-laki maupun perempuan. hukuman bagi yang tidak melaksanakan yaitu semua anak-anak tidak menerima berkat dari orang tua, merasa malu di lingkungan masyarakat apabila tidak melakukan karena melaksanakan *fangotome'ö* ini sudah menjadi kebiasaan, dan mereka akan mendapat kata-kata dari orang lain dengan mengatakan bahwa satu kepala anak ayam pun kalian tidak mampu beri untuk orang tua kalian, tidak tau berterimakasih, dan bisa saja juga mereka tidak mendapat berkat baik dalam berkeluarga maupun dalam pekerjaan tangan yang mereka kerjakan.

Menurut informan ke tiga *fangotome'ö satua* merupakan pemberian makanan untuk orang tua, berterima kasih atas semua jeri-lelah untuk anak-anaknya, dan meminta berkat. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia atau sering sakit-sakitan. Pelaksanaannya ada dua yaitu secara besar-besaran dan secara kecil-kecilan. Pelaksanaan secara besar-besaran mengundang semua saudara, paman, besan, dan warga sekampung dan membutuhkan beberapa ekor babi sebagai hormat untuk orang tua yang dijamu dan semua orang yang sudah hadir pada saat itu. Semua kebutuhan tersebut ²² anak-anak dari orang tua yang dijamu yang ²² menyediakan baik anak laki-laki maupun perempuan, itupun jika kebutuhan sudah tersedia namun apabila tidak maka akan dilakukan acara kecil-kecilan, berdoa di keluarga saja dan bisa hanya memotong satu ekor ayam, namun jika anak-anaknya mampu maka menyediakan satu ekor anak babi dan itu semua tergantung pada kemampuan anak-anaknya

Pelaksanaan *fangotome'ö satua* ada beberapa tahapan yaitu semua anak-anaknya berkumpul membicarakan apa yang mereka lakukan untuk orang tua yang sudah tua, kemudian apabila semua sudah sepakat kemudian membicarakan kepada orang tua rencana mereka tersebut apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua setuju maka ditentukan siapa yang akan diundang, setelah itu diberitahukan kepada saudara bapak hasil kesepakatan mereka tersebut dan kapan waktu pelaksanaannya, dan meminta pendapat bagaimana baiknya pelaksanaan *fangotome'ö* ini, setelah itu barulah mengundang semua undangan yang sudah disepakati sebelumnya. Setelah semua itu selesai maka sampai pada hari pelaksanaan *fangotome'ö* maka hal yang pertama dilakukan adalah anak-anaknya menyampaikan sepatah kata guna untuk menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu kemudian sambil menyuguhkan tanda hormat untuk orang tua dengan disaksikan oleh orang yang sudah datang pada saat itu kemudian disusul dengan kata

ucapan terimakasih untuk semua rasa capek, dan jeri-lelah orang tua untuk mereka, kemudian meminta maaf atas semua sikap yang kurang berkenan dihati orang tua, sesudah itu barulah orang tua menjawab dengan menyampaikan amanat supaya anak-anaknya mendapat hidup yang lebih baik setelah mereka tiada nantinya setelah itu orang tua membagi harta yang ia punya kepada anak-anaknya seperti kebun, rumah dan lain sebagainya kepada masing-masing anaknya dan apa yang telah ditentukannya tidak dapat di pindahkan lagi dan saudara bapak juga orang yang sudah hadir pada saat itu menjadi saksi.

Fangotome'ö satua ini dilakukan supaya orang tua dapat berdoa untuk anak-anaknya kemudian memberi nasehat supaya anak-anaknya dapat hidup lebih baik jika mereka sudah tiada nantinya sekaligus menerima berkat dari orang tua dan adanya petunjuk dimana bagian masing-masing dari harta yang dimiliki oleh orang tua dengan disaksikan oleh saudara dan orang yang sudah hadir pada saat itu supaya nantinya tidak ada perkelahian dalam memperebutkan harta tersebut. Kebutuhan yang disediakan dalam elaksanakan *fangotome'ö satua* yaitu beberapa ekor babi. Dan nasi yang akan diberikan kepada orang tua yang dijamu sebagai tanda hormat untuk mereka kemudian juga diberikan kepada saudara bapak dan semua orang yang sudah berkumpul pada saat itu, dan kebutuhan tersebut anak-anak dari orang tua yang dijamulah yang menyediakan. Apabila *fangotome'ö satua* tidak dilakukan maka orang-orang tersebut akan mendapat malu dari orang-orang, dan akan dikatakan tidak tau berterimakasih atas kasih-sayang orang tua, dan bisa aja juga mereka tidak menerima berkat karena belum sempat orang tua berbicara kepada mereka.

2. Pengkodean

- a. *Hewisa nifotöi fangotome'ö satua?* (Bagaimana yang dimaksud dengan *fangotome'ö satua*)

1. Menjamu orang tua
2. Pemberian makan untuk orang tua
3. Berkat
4. Orang tua yang lanjut usia
5. Penyakit yang serius
6. Umur sudah tua
7. Sering sakit-sakitan
8. Babi sebagai hormat untuk orang tua yang dijamu
9. secara besar-besaran
10. secara kecil-kecilan
11. mengundang semua saudara

b. *Hadia lala halöwö nifalua ba wangotome'ö satua?* (Apa tahapan pelaksanaan *fangotome'ö satua*)

1. Berembuk
2. Berkumpul
3. Membicarakan kepada orang tua
4. Diberitahukan kepada saudara
5. Diberitahukan kepada undangan
6. Orang tua
7. Duduk di depan orang banyak
8. Menyuguhkan tanda hormat
9. Terimakasih
10. Meminta maaf
11. Menasehati
12. Membagi harta
13. Menyampaikan amanat
14. Berdoa
15. Memberkati

c. *Hadia guna walafalua wangotome'ö satua?* (Mengapa *fangotome'ö satua* dilakukan)

1. Menerima berkat

2. Orang tua berdoa
 3. Memberkati
 4. Mengikhhlaskan
 5. Bagian
 6. Pembagian harta
 7. Tidak ada perkelahian
- d. *Hadia zoguna ni'asogö ba wamalua fangotome'ö satua?* (Apa saja kebutuhan yang disediakan dalam melaksanakan *fangotome'ö satua*)
1. Babi
 2. Nasi
- e. *Hadia so degu-degu zigöna bazilö mamalua wangotome'ö satua?* (apakah ada hukuman bagi yang tidak melaksanakan *fangotome'ö satua*)
1. Ejekan
 2. Malu
 3. Tidak menerima berkat

3. Menelusuri Tema

1. Bagaimana yang dimaksud dengan *fangotome'ö satua*?

Fangotome'ö satua merupakan kegiatan menjamu orang tua, memberi makan dan menerima berkat. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia atau memiliki penyakit yang serius dan dilaksanakan dengan dua cara yaitu secara besar-besaran dan kecil-kecilan/ di dalam keluarga. Pelaksanaan acara besar mengundang orang banyak seperti paman, besan, dan warga sekampung. Pelaksanaan *fangotome'ö satua* ini tergantung pada kemampuan pihak yang melaksanakannya, apabila keluarga/ anak-anak dari orang tua yang dijamu merupakan orang yang mampu maka menyediakan beberapa ekor babi sebagai kebutuhan yang digunakan pada hari itu dan juga sebagai hormat untuk orang tua yang dijamu. Namun,

apabila keluarga merupakan orang sederhana maka *fangotome' ö* dilaksanakan secara kecil-kecilan/ di dalam keluarga dan dihadiri oleh keluarga besar dengan memotong satu ekor ayam, dan juga jika mampu menyediakan satu ekor anak babi.

2. Apa tahapan pelaksanaan *fangotome' ö satua*?

Tahapan yang dilaksanakan dalam *fangotome' ö satua* yaitu:

1. Semua anak-anak dari orang tua yang dijamu berkumpul, dan berembuk membicarakan rencana untuk orang tua mereka.
2. Memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut dan kemudian menanyakan apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua sudah setuju maka disepakati siapa saja yang akan di undang.
3. Membicarakan kepada saudara (bapak), sekaligus meminta pendapat sebaiknya pelaksanaan *fangotome' ö* untuk orang tua mereka ini bagaimana, karena setelah orang tuanya ini nanti tiada maka saudara bapakah yang akan menjadi orang tua mereka.
4. Memberitahukan kepada semua undangan rencana yang telah meeka sepakati tersebut kemudian memberitahukan kapan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak
2. salah satu anaknya menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu, kemudian disusul dengan menyuguhkan makanan berupa babi (rahang) dan nasi sebagai hormat untuk orang tua yang diletakkan di atas

meja tepatnya di depan orang tua dan dengan di saksikan oleh orang banyak yang telah hadir pada saat itu.

3. Anak-anaknya menyampaikan sepatah-kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf untuk orang tua
 4. Orang tua menasehati anak-anaknya, sekaligus menyampaikan berupa pesan untuk anak-anaknya setelah ia tiada nantinya, hal ini berguna sebagai pedoman untuk anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan setelah orang tua tiada nantinya.
 5. Orang tua membagi harta kepada anak-anaknya, dan menentukan bagian masing-masing baik rumah, tanah, kebun dan lain sebagainya.
 6. Orang tua mendoakan anak-anaknya , dan memberkati sehingga semua anak-anaknya dapat terberkati.
3. Mengapa *fangotome'ö satua* dilakukan?

fangotome'ö satua dilakukan karena pada moment ini orang tua berdoa dan memberkati anak-anaknya serta mengikhlaskan semua jeri-lelahnya dan anak-anak juga dapat menerima berkat. Juga untuk membagi harta dan menentukan bagian masing-masing anaknya supaya tidak terjadi perselisihan atau perkelahian untuk generasi selanjutnya.

4. Apa saja kebutuhan yang disediakan dalam melaksanakan *fangotome'ö satua*?

Kebutuhan yang dipersiapkan dalam melaksanakan *fangotome'ö satua* yaitu beberapa ekor babi dan nasi yang disediakan oleh semua anak-anak dari orang tua yang dijamu.

5. Apakah ada hukuman bagi yang tidak melaksanakan *fangotome'ö satua*?

Apabila tidak melaksanakan *fangotome'ö satua* maka tidak ada hukuman yang telah ditentukan yang akan diberikan kepada orang tersebut. Namun, karena *fangotome'*

ö satua ini merupakan kebiasaan dan budaya maka tentunya orang yang tidak melaksanakan akan mendapat hukum sosial berupa ejekan dari orang lain dan hal itu akan membuat mereka malu, kemudian bisa saja anak-anaknya tidak mendapat berkat dikarenakan orang tua belum sempat berdoa untuk mereka, namun meskipun ini tergantung pada keyakinan setiap orang.

4. Membuat Kategori

1. Makna

Fangotome'ö satua merupakan kegiatan menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan. Pelaksanaan *fangotome'ö satua* merupakan moment yang sangat berharga bagi anak untuk orang tua karena di moment ini orang tua berdoa, memberkati dan mengikhhlaskan semua jeri-lelahnya kepada anak-anaknya juga di moment ini orang tua menyampaikan pesan/amanat untuk bekal hidup anak-anaknya kedepan. Acara *fangotome'ö satua* ini merupakan sebuah waktu yang digunakan oleh anak untuk mengucapkan terimakasih kepada orang tuanya atas segala hal yang telah dilakukan oleh orang tua dalam kehidupannya dimulai dari dalam kandungan, lahir hingga saat ini bisa mendapat kehidupan sendiri. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan juga untuk orang tua yang memiliki penyakit serius meskipun dalam segi umur masih muda. Jamuan kepada orang tua ini sebaiknya dilakukan kepada orang tua yang masih mampu berbicara supaya dapat menyampaikan beberapa nasehat kepada anak-anaknya dan juga membagi dan menentukan bagian masing-masing anaknya dari harta yang dimilikinya sebelum ia tutup usia.

2. Nilai

Di dalam budaya *fangotome' ö satua* terdapat 4 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

a. Nilai religi

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan kedekatan manusia dan Tuhan, nilai ini terlihat dari kepercayaan suatu masyarakat bahwa sebelum orang tua tutup usia maka harus dilakukan *fangotome' ö* sebagai bentuk penghormatan untuk orang tua sehingga dengan dilaksanakannya budaya ini maka anak-anaknya akan mendapatkan berkat.

b. Nilai etis

Nilai etis merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap/etika yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya *fangotome' ö satua*. Hal ini terlihat dari pelaksanaan budaya *fangotome' ö* yang hingga sampai saat ini masih juga dilaksanakan dan dalam hal ini sikap anak lah yang paling di sorot karena ketika orang tua sudah lanjut usia maka tantangan bagi seorang anak semakin besar untuk merawat orang tua apalagi jika orang tua sakit-sakitan. Jadi dengan dilaksanakannya *fangotome' ö* ini dapat menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas untuk melaksanakan *fangotome' ö* kepada orang tuanya sebagai suatu kegiatan yang sudah di budayakan. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan ini adanya kerjasama yang dibentuk terlebih dahulu dalam keluarga sehingga *fangotome' ö* dapat terlaksana.

⁹
c. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang terkandung di dalam suatu budaya yang terlihat dari pelaksanaannya. Seperti halnya budaya *fangotome' ö satua* mengandung beberapa nilai yang terdapat di dalamnya yaitu terciptanya kebersamaan dan keharmonisan di dalam keluarga untuk menyepakati pelaksanaan budaya *fangotome' ö satua*, kemudian adanya sikap anak yang mau berterimakasih atas jasa orang tua dalam kehidupannya sehingga anak sadar bahwa selama ia hidup sampai sekarang ini orang tuanya lah yang selalu ada untuknya, selanjutnya adanya nilai religius yaitu bagaimana orang tua dan anak percaya kepada Tuhan untuk dapat memberikan mereka berkat dan mampu menciptakan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Nilai moral

Moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang yang terlihat dari perbuatan sehari-hari. Nilai moral merupakan sebuah nilai yang wajib dimiliki dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam melaksanakan budaya *fangotome' ö satua* maka nilai moral yang terdapat di dalamnya yaitu bagaimana seorang anak mampu untuk menjaga dan merawat orang tuanya disisa akhir hidupnya dikarenakan umur yang sudah tua dan apalagi jika sakit-sakitan, kemudian adanya kesadaran anak untuk mau berterimakasih kepada orang tua untuk semua hal yang telah diberikan orang tua kepadanya “*saohagölö jefu wa'erege dödömi khöma, aboto badödöma hewisa wa'amarasemi ba wangebua ya'aga ba lö sulö si'otarai ya'aga, ya lowalangi zamulöni khömi*”. dan juga meminta maaf untuk semua hal yang kurang baik yang telah dilakukannya untuk orang tua. “*aboto badödöma oya manö ngawalö silö faudu nifaluama, ba lagu-*

laguma si'ero maökhö nifaluama si tetutu ba dödömi ba wehedema fa'itaria afökhö dödömi ba ma'adrö waebolo dödö.

3. Tahapan

Tahapan yang dilaksanakan dalam fangotome' ö satua yaitu:

1. Semua anak-anak dari orang tua yang dijamu berkumpul, dan berembuk membicarakan rencana untuk orang tua mereka.
2. Memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut dan kemudian menanyakan apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua sudah setuju maka disepakati siapa saja yang akan di undang.
3. Membicarakan kepada saudara (bapak), sekaligus meminta pendapat sebaiknya pelaksanaan fangotome' ö untuk orang tua mereka ini bagaimana, karena setelah orang tuanya ini nanti tiada maka saudara bapaklah yang akan menjadi orang tua mereka.
4. Memberitahukan kepada semua undangan rencana yang telah meeka sepakati tersebut kemudian memberitahukan kapan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak
2. salah satu anaknya menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu, kemudian disusul dengan menyuguhkan makanan berupa babi (rahang) dan nasi sebagai hormat untuk orang tua yang diletakkan di atas meja tepatnya di depan orang tua dan dengan di saksikan oleh orang banyak yang telah hadir pada saat itu.
3. Anak-anaknya menyampaikan sepatah-kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf untuk orang tua

4. Orang tua menasehati anak-anaknya, sekaligus menyampaikan berupa pesan untuk anak-anaknya setelah ia tiada nantinya, hal ini berguna sebagai pedoman untuk anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan setelah orang tua tiada nantinya.
5. Orang tua membagi harta kepada anak-anaknya, dan menentukan bagian masing-masing baik rumah, tanah, kebun dan lain sebagainya.

5. Penyajian data

Fangotome'ö satua merupakan kegiatan menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan. Pelaksanaan *fangotome'ö satua* merupakan moment yang sangat berharga bagi anak untuk orang tua karena di moment ini orang tua berdoa, memberkati dan mengikhlaskan semua jeri-lelahnya kepada anak-anaknya juga di moment ini orang tua menyampaikan pesan/amanat untuk bekal hidup anak-anaknya kedepan. Acara *fangotome'ö satua* ini merupakan sebuah waktu yang digunakan oleh anak untuk mengucapkan terimakasih kepada orang tuanya atas segala hal yang telah dilakukan oleh orang tua dalam kehidupannya dimulai dari dalam kandungan, lahir hingga saat ini bisa mendapat kehidupan sendiri. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan juga untuk orang tua yang memiliki penyakit serius meskipun dalam segi umur masih muda. Jamuan kepada orang tua ini sebaiknya dilakukan kepada orang tua yang masih mampu berbicara supaya dapat menyampaikan beberapa nasehat kepada anak-anaknya dan juga membagi dan menentukan bagian masing-masing anaknya dari harta yang dimilikinya sebelum ia tutup usia.

Di dalam budaya *fangotome'ö satua* terdapat 4 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

- a. Nilai religi

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan kedekatan manusia dan Tuhan, nilai ini terlihat dari kepercayaan suatu masyarakat bahwa sebelum orang tua tutup usia maka harus dilakukan *fangotome' ö* sebagai bentuk penghormatan untuk orang tua sehingga dengan dilaksanakannya budaya ini maka anak-anaknya akan mendapatkan berkat.

b. Nilai etis

Nilai etis merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap/etika yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya *fangotome' ö satua*. Hal ini terlihat dari pelaksanaan budaya *fangotome' ö satua* yang hingga sampai saat ini masih juga dilaksanakan dan dalam hal ini sikap anak lah yang paling di sorot karena ketika orang tua sudah lanjut usia maka tantangan bagi seorang anak semakin besar untuk merawat orang tua apalagi jika orang tua sakit-sakitan. Jadi dengan dilaksanakannya *fangotome' ö* ini dapat menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas untuk melaksanakan *fangotome' ö* kepada orang tuanya sebagai suatu kegiatan yang sudah di budayakan . Tentunya dalam melaksanakan kegiatan ini adanya kerjasama yang dibentuk terlebih dahulu dalam keluarga sehingga *fangotome' ö* dapat terlaksana.

e. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang terkandung di dalam suatu budaya yang terlihat dari pelaksanaannya. Seperti halnya budaya *fangotome' ö satua* mengandung beberapa nilai yang terdapat di dalamnya yaitu terciptanya kebersamaan dan keharmonisan di dalam keluarga untuk menyepakati pelaksanaan budaya *fangotome' ö satua*, kemudian adanya sikap anak yang mau berterimakasih atas jasa orang tua dalam kehidupannya sehingga anak sadar bahwa selama ia hidup

sampai sekarang ini orang tuanya lah yang selalu ada untuknya, selanjutnya adanya nilai religius yaitu bagaimana orang tua dan anak percaya kepada Tuhan untuk dapat memberikan mereka berkat dan mampu menciptakan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

f. Nilai moral

Moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang yang terlihat dari perbuatan sehari-hari. Nilai moral merupakan sebuah nilai yang wajib dimiliki dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam melaksanakan budaya *fangotome' ö satua* maka nilai moral yang terdapat di dalamnya yaitu bagaimana seorang anak mampu untuk menjaga dan merawat orang tuanya disisa akhir hidupnya dikarenakan umur yang sudah tua dan apalagi jika sakit-sakitan, kemudian adanya kesadaran anak untuk mau berterimakasih kepada orang tua untuk semua hal yang telah diberikan orang tua kepadanya "*saohagölö fefu wa'erege dödömi khöma, aboto badödöma hewisa wa'amarasemi ba wangebua ya'aga ba lö sulö si'otarai ya'aga, ya lowalangi zanulöni khömi*". dan juga meminta maaf untuk semua hal yang kurang baik yang telah dilakukannya untuk orang tua. "*aboto badödöma oya manö ngawalö silö faudu nifaluama, ba lagu-laguma si'ero maökhö nifaluama si tetutu ba dödömi ba wehedema fa'itaria afökhö dödömi ba ma'adrö waebolo dödö*."

Tahapan yang dilaksanakan dalam *fangotome' ö satua* yaitu:

1. Semua anak-anak dari orang tua yang dijamu berkumpul, dan berembuk membicarakan rencana untuk orang tua mereka.
2. Memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut dan kemudian menanyakan apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua sudah setuju maka disepakati siapa saja yang akan di undang.

3. Membicarakan kepada saudara (bapak), sekaligus meminta pendapat sebaiknya pelaksanaan fangotome' ö untuk orang tua mereka ini bagaimana, karena setelah orang tuanya ini nanti tiada maka saudara bapaklah yang akan menjadi orang tua mereka.
4. Memberitahukan kepada semua undangan rencana yang telah meeka sepakati tersebut kemudian memberitahukan kapan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak
2. salah satu anaknya menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu, kemudian disusul dengan menyuguhkan makanan berupa babi (rahang) dan nasi sebagai hormat untuk orang tua yang diletakkan di atas meja tepatnya di depan orang tua dan dengan di saksikan oleh orang banyak yang telah hadir pada saat itu.
3. Anak-anaknya menyampaikan sepatah-kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf untuk orang tua
4. Orang tua menasehati anak-anaknya, sekaligus menyampaikan berupa pesan untuk anak-anaknya setelah ia tiada nantinya, hal ini berguna sebagai pedoman untuk anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan setelah orang tua tiada nantinya.
5. Orang tua membagi harta kepada anak-anaknya, dan menentukan bagian masing-masing baik rumah, tanah, kebun dan lain sebagainya.

6. Penarikan Kesimpulan

1. Fangotome'ö satua merupakan kegiatan menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan.

2. Pelaksanaan fangotome'ö satua merupakan moment yang sangat berharga bagi anak untuk orang tua karena di moment ini orang tua berdoa, memberkati dan mengikhhlaskan semua jeri-lelahnya kepada anak-anaknya juga di moment ini orang tua menyampaikan pesan/amanat untuk bekal hidup anak-anaknya kedepan.

3. Acara fangotome' ö satua merupakan sebuah waktu yang digunakan oleh anak untuk mengucapkan terimakasih kepada orang tuanya atas segala hal yang telah dilakukan oleh orang tua dalam kehidupannya dimulai dari dalam kandungan, lahir hingga saat ini bisa mendapat kehidupan sendiri.

4. Fangotome'ö satua dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan juga untuk orang tua yang memiliki penyakit serius meskipun dalam segi umur masih muda. Jamuan kepada orang tua ini sebaiknya dilakukan kepada orang tua yang masih mampu berbicara supaya dapat menyampaikan beberapa nasehat kepada anak-anaknya dan juga membagi dan menentukan bagian masing-masing anaknya dari harta yang dimilikinya sebelum ia tutup usia.

5. Di dalam budaya fangotome' ö satua terdapat 4 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

a. Nilai religi

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan kedekatan manusia dan Tuhan, nilai ini terlihat dari kepercayaan suatu masyarakat bahwa sebelum orang tua tutup usia maka harus dilakukan *fangotome' ö* sebagai bentuk penghormatan untuk orang tua sehingga dengan dilaksanakannya budaya ini maka anak-anaknya akan mendapatkan berkat.

b. Nilai etis

Nilai etis merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap/etika yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam menjunjung

tinggi nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya *fangotome' ö satua*. Hal ini terlihat dari pelaksanaan budaya *fangotome' ö satua* yang hingga sampai saat ini masih juga dilaksanakan dan dalam hal ini sikap anak lah yang paling di sorot karena ketika orang tua sudah lanjut usia maka tantangan bagi seorang anak semakin besar untuk merawat orang tua apalagi jika orang tua sakit-sakitan. Jadi dengan dilaksanakannya *fangotome' ö* ini dapat menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas untuk melaksanakan *fangotome' ö* kepada orang tuanya sebagai suatu kegiatan yang sudah di budayakan . Tentunya dalam melaksanakan kegiatan ini adanya kerjasama yang dibentuk terlebih dahulu dalam keluarga sehingga *fangotome' ö* dapat terlaksana.

c. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang terkandung di dalam suatu budaya yang terlihat dari pelaksanaannya. Seperti halnya budaya *fangotome' ö satua* mengandung beberapa nilai yang terdapat di dalamnya yaitu terciptanya kebersamaan dan keharmonisan di dalam keluarga untuk menyepakati pelaksanaan budaya *fangotome' ö satua*, kemudian adanya sikap anak yang mau berterimakasih atas jasa orang tua dalam kehidupannya sehingga anak sadar bahwa selama ia hidup sampai sekarang ini orang tuanya lah yang selalu ada untuknya, selanjutnya adanya nilai religius yaitu bagaimana orang tua dan anak percaya kepada Tuhan untuk dapat memberikan mereka berkat dan mampu menciptakan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Nilai moral

Moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang yang terlihat dari perbuatan sehari-hari. Nilai moral merupakan sebuah nilai yang wajib dimiliki dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam

melaksanakan budaya *fangotome' ö satua* maka nilai moral yang terdapat di dalamnya yaitu bagaimana seorang anak mampu untuk menjaga dan merawat orang tuanya disisa akhir hidupnya dikarenakan umur yang sudah tua dan apalagi jika sakit-sakitan, kemudian adanya kesadaran anak untuk mau berterimakasih kepada orang tua untuk semua hal yang telah diberikan orang tua kepadanya “*saohagölö fefu wa'erege dödömi khöma, aboto badödöma hewisa wa'amarasemi ba wangebua ya'aga ba lö sulö si'otarai ya'aga, ya lowalangi zanulöni khömi*”. dan juga meminta maaf untuk semua hal yang kurang baik yang telah dilakukannya untuk orang tua. “*aboto badödöma oya manö ngawalö silö faudu nifaluama, ba lagu-laguma si'ero maökhö nifaluama si tetutu ba dödömi ba wehedema fa'itaria afökhö dödömi ba ma'adrö waebolo dödö*”.

Tahapan yang dilaksanakan dalam *fangotome' ö satua* yaitu:

1. Semua anak-anak dari orang tua yang dijamu berkumpul, dan berembuk membicarakan rencana untuk orang tua mereka.
2. Memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut dan kemudian menanyakan apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua sudah setuju maka disepakati siapa saja yang akan di undang.
3. Membicarakan kepada saudara (bapak), sekaligus meminta pendapat sebaiknya pelaksanaan *fangotome' ö* untuk orang tua mereka ini bagaimana, karena setelah orang tuanya ini nanti tiada maka saudara bapaklah yang akan menjadi orang tua mereka.
4. Memberitahukan kepada semua undangan rencana yang telah meeka sepakati tersebut kemudian memberitahukan kapan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak

2. salah satu anaknya menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu, kemudian disusul dengan menyuguhkan makanan berupa babi (rahang) dan nasi sebagai hormat untuk orang tua yang diletakkan di atas meja tepatnya di depan orang tua dan dengan di saksikan oleh orang banyak yang telah hadir pada saat itu.
3. Anak-anaknya menyampaikan sepatah-kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf untuk orang tua
4. Orang tua menasehati anak-anaknya, sekaligus menyampaikan berupa pesan untuk anak-anaknya setelah ia tiada nantinya, hal ini berguna sebagai pedoman untuk anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan setelah orang tua tiada nantinya.
5. Orang tua membagi harta kepada anak-anaknya, dan menentukan bagian masing-masing baik rumah, tanah, kebun dan lain sebagainya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memuat tentang interpretasi atau penjelasan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan budaya *fangotome'ö satua di öri laraga* Nias merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua dan hal ini telah menjadi sebuah kebiasaan yang telah dibudayakan oleh masyarakat Nias. Pelaksanaan *fangotome'ö* kepada orang tua diyakini dapat memberikan berkat bagi anak-anak karena pada moment ini orang tua berdoa dan memberkati semua anak-anaknya juga mengikhlaskan semua jeri-lelah yang telah dilakukannya untuk anak-anaknya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asnita Hulu (2016) yang berjudul "Perawatan menjelang ajal pada pasien lansia menurut perspektif budaya Nias". Hasil penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa perawatan yang dilakukan sebelum menjelang ajal pada pasien lansia/orang tua yaitu melaksanakan *fangotome'ö*, karena hal ini merupakan warisan leluhur dan telah diyakini serta dibudayakan oleh masyarakat. Kesimpulannya bahwa terdapat adanya signifikansi diantara kedua penelitian ini karena fenomena yang diteliti ialah tentang *fangotome'ö* sebelum menjelang ajal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

6. *Fangotome'ö satua* merupakan kegiatan menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan.
7. Pelaksanaan *fangotome'ö satua* merupakan moment yang sangat berharga bagi anak untuk orang tua karena di moment ini orang tua berdoa, memberkati dan mengikhhlaskan semua jeri-lelahnya kepada anak-anaknya juga di moment ini orang tua menyampaikan pesan/amanat untuk bekal hidup anak-anaknya kedepan.
8. Acara *fangotome'ö satua* merupakan sebuah waktu yang digunakan oleh anak untuk mengucapkan terimakasih kepada orang tuanya atas segala hal yang telah dilakukan oleh orang tua dalam kehidupannya dimulai dari dalam kandungan, lahir hingga saat ini bisa mendapat kehidupan sendiri.
9. *Fangotome'ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan juga untuk orang tua yang memiliki penyakit serius meskipun dalam segi umur masih muda. Jamuan kepada orang tua ini sebaiknya dilakukan kepada orang tua yang masih mampu berbicara supaya dapat menyampaikan beberapa nasehat kepada anak-anaknya dan juga membagi dan menentukan bagian masing-masing anaknya dari harta yang dimilikinya sebelum ia tutup usia.
10. Di dalam budaya *fangotome'ö satua* terdapat 4 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:
 - e. Nilai religi
Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan kedekatan manusia dan Tuhan, nilai ini terlihat dari kepercayaan suatu masyarakat bahwa sebelum orang tua tutup usia maka harus dilakukan *fangotome'ö* sebagai bentuk penghormatan untuk orang tua sehingga dengan dilaksanakannya budaya ini maka anak-anaknya akan mendapatkan berkat.
 - f. Nilai etis

Nilai etis merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap/ etika yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya fangotome' ö satua. Hal ini terlihat dari pelaksanaan budaya fangotome' ö satua yang hingga sampai saat ini masih juga dilaksanakan dan dalam hal ini sikap anak lah yang paling di sorot karena ketika orang tua sudah lanjut usia maka tantangan bagi seorang anak semakin besar untuk merawat orang tua apalagi jika orang tua sakit-sakitan. Jadi dengan dilaksanakannya *fangotome' ö* ini dapat menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas untuk melaksanakan *fangotome' ö* kepada orang tuanya sebagai suatu kegiatan yang sudah di budayakan . Tentunya dalam melaksanakan kegiatan ini adanya kerjasama yang dibentuk terlebih dahulu dalam keluarga sehingga fangotome' ö dapat terlaksana.

g. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang terkandung di dalam suatu budaya yang terlihat dari pelaksanaannya. Seperti halnya budaya *fangotome' ö satua* mengandung beberapa nilai yang terdapat di dalamnya yaitu terciptanya kebersamaan dan keharmonisan di dalam keluarga untuk menyepakati pelaksanaan budaya fangotome' ö satua, kemudian adanya sikap anak yang mau berterimakasih atas jasa orang tua dalam kehidupannya sehingga anak sadar bahwa selama ia hidup sampai sekarang ini orang tuanya lah yang selalu ada untuknya, selanjutnya adanya nilai religius yaitu bagaimana orang tua dan anak percaya kepada Tuhan untuk dapat memberikan mereka berkat dan mampu menciptakan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

h. Nilai moral

Moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang yang terlihat dari perbuatan sehari-hari. Nilai moral merupakan sebuah nilai yang wajib dimiliki dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam melaksanakan budaya *fangotome' ö satua* maka nilai moral yang terdapat di dalamnya yaitu bagaimana seorang anak mampu untuk menjaga dan merawat orang tuanya disisa akhir hidupnya dikarenakan

umur yang sudah tua dan apalagi jika sakit-sakitan, kemudian adanya kesadaran anak untuk mau berterimakasih kepada orang tua untuk semua hal yang telah diberikan orang tua kepadanya “*saohagölö fefu wa'erege dödömi khöma, aboto badödöma hewisa wa'amarasemi ba wangebua ya'aga ba lö sulö si'otarai ya'aga, ya lowalangi zanulöni khömi*”. dan juga meminta maaf untuk semua hal yang kurang baik yang telah dilakukannya untuk orang tua. “*aboto badödöma oya manö ngawalö silö faudu nifaluama, ba lagu-laguma si'ero maökhö nifaluama si tetutu ba dödömi ba wehedema fa'itaria afökhö dödömi ba ma'adrö waebolo dödö*”.

Tahapan yang dilaksanakan dalam fangotome' ö satua yaitu:

5. Semua anak-anak dari orang tua yang dijamu berkumpul, dan berembuk membicarakan rencana untuk orang tua mereka.
6. Memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut dan kemudian menanyakan apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua sudah setuju maka disepakati siapa saja yang akan di undang.
7. Membicarakan kepada saudara (bapak), sekaligus meminta pendapat sebaiknya pelaksanaan *fangotome' ö* untuk orang tua mereka ini bagaimana, karena setelah orang tuanya ini nanti tiada maka saudara bapaklah yang akan menjadi orang tua mereka.
8. Memberitahukan kepada semua undangan rencana yang telah meeka sepakati tersebut kemudian memberitahukan kapan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang dilakukan yaitu:

6. Orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak
7. salah satu anaknya menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu, kemudian disusul dengan menyuguhkan makanan berupa babi (rahang) dan nasi sebagai hormat untuk orang tua yang diletakkan di atas meja tepatnya di depan orang tua dan dengan di saksikan oleh orang banyak yang telah hadir pada saat itu.
8. Anak-anaknya menyampaikan sepatah-kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf untuk orang tua

9. Orang tua menasehati anak-anaknya, sekaligus menyampaikan berupa pesan untuk anak-anaknya setelah ia tiada nantinya, hal ini berguna sebagai pedoman untuk anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan setelah orang tua tiada nantinya.
10. Orang tua membagi harta kepada anak-anaknya, dan menentukan bagian masing-masing baik rumah, tanah, kebun dan lain sebagainya.

a. Saran

⁸ Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan analisis data yaitu:

- a. Masyarakat Nias merupakan salah satu suku yang sangat menjunjung tinggi budaya. Salah satu contohnya adalah budaya menjelang kematian (fangotome'ö satua). ⁸ Dalam tulisan ini penulis menyarankan kepada masyarakat Nias dan ⁸ terkhusus untuk masyarakat kota Gunungsitoli dan pembaca lainnya di luar etnis Nias, supaya budaya menjelang kematian (fangotome'ö satua) ini tetap dipertahankan nilainya dan supaya selalu menganggap bahwa budaya fangotome'ö satua merupakan bagian penting yang harus dilakukan sebelum orang tua meninggal dunia.
- b. Penulis menyarankan supaya setiap budaya dan kebudayaan yang ada di negara Indonesia di berbagai provinsi dan pulaunya masing-masing untuk tetap selalu menjaga dan melestarikan sehingga dapat diwarisi hingga generasi ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamadz Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aramadinah,D.,Setiawan,F.,Ramadanti,S.,Sulistyowati,H.,Ahamad,U., & Yogyakarta, D.(2022).Nilai-nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan di mts n1 bantu. In PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah(Vol.4,Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Asnita Hulu (2016). Perawatan Menjelang Ajal Pada Pasien Lansia Menurut Perspektif Budaya Nias https://text-id.123dok.com/document/lq511gr3y-melakukan-acara-fangotome'ö_dengan-dua-versi.html
- Harefa,(2004). Fotome Gunungsitoli, Kadisdik Kabupaten Nias
- Harefa Budimawati. (2023) Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö di Pesta Pernikahan Adat Nias di Kota Gunungsitoli.
- Lase & Ndruru (2023). Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami. *Jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 2(1), 153-157. <https://doi.org/10.56207/ta'ehao,vlil.xx>.
- Mahdayeni, (2019). Manusia dan Kebudayaan, <https://www..journal.laingorontalo.ac.Id/index.php/tjmpi/article/view/1125/882>.
- Minarni (2018). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*) Windiani (UPT-PMK-Soshum-ITS) Farida Nurul R (Prodi Komunikasi-FISIB-UTM).
- Program, N.A.& Akuntansi, S.K.(n.d). Mengukur kualitas layanan sistem informasi akademik pada smp uswatun hasanah jakarta. Maret 2017 AMIK BSI JAKARTA Jl.RS.Fatmawati No,19 (1).

- Ramadinah, D.,Setiawan, F.,Ramadanti, S.,Sulistiyowati, H.,Ahamad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N1 Bantul. In *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan dakwah* (Vol.4,issue 1). <https://ejournal.Stitpn. Ac. Id //index.php/ Pandawa>
- Sari, M. P.,Wijaya, A. K.,Hidayantulah, B., Sirodj,R.A.,& Afgani, M.W.(2023). Penggunaan Metode Eetnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3 (01), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sugiyono.(2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin*(issuemarch). <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>
- Telaumbanua, F., Harefa, M.,Telaumbanua, S.,Zebua, T . (2017). *Fondrakö Hili Dora'a*. LBN Kota Gunungsitoli
- Wati, D. C.,&Arif, D.B.(N.d). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa.
- Yayasan Pusaka Nias, (1992). *Bosia Hao-hao Wo'ölö-ölö Bakha Bawobarahao Nono Niha*
- Zebua, B., Harefa, B., dkk. (2019). *Fondrakö di Kota Gunungsitoli*. LBN Kota Gunungsitoli
- Zendrato, I.,& Harefa, N.A.J (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo Pada Pesta Pernikahan Adat Nias sSebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *IndoMmathEdu Intellectuals journal*,4(2),362-368. <https://>

ANALISIS BUDAYA FANGOTOME'Ö SATUA DI ÖRI LARAGA NIAS

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.ikhac.ac.id Internet	143 words — 1%
2	media.neliti.com Internet	137 words — 1%
3	perpustakaan.gunungsitolikota.go.id Internet	117 words — 1%
4	repository.uinjambi.ac.id Internet	104 words — 1%
5	blog.unnes.ac.id Internet	94 words — 1%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet	93 words — 1%
7	123dok.com Internet	87 words — 1%
8	ejournal.indo-intellectual.id Internet	79 words — < 1%
9	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	78 words — < 1%

10	docplayer.info Internet	63 words — < 1%
11	repository.radenintan.ac.id Internet	50 words — < 1%
12	digitallib.iainkendari.ac.id Internet	45 words — < 1%
13	eprints.uny.ac.id Internet	42 words — < 1%
14	pt.scribd.com Internet	42 words — < 1%
15	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	41 words — < 1%
16	repository.upi.edu Internet	40 words — < 1%
17	text-id.123dok.com Internet	40 words — < 1%
18	digilib.unpas.ac.id Internet	35 words — < 1%
19	Haryono Haryono, Sunhaji Sunhaji. "Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Musim Pandemi Covid-19", Jurnal Kependidikan, 2020 Crossref	32 words — < 1%
20	repository.ub.ac.id Internet	27 words — < 1%

repository.um-surabaya.ac.id

21	Internet	27 words — < 1%
22	Dian Fauzi Astuti. "Character Building dalam Literatur Islam Kontemporer", Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam, 2019 Crossref	26 words — < 1%
23	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	26 words — < 1%
24	etheses.uin-malang.ac.id Internet	24 words — < 1%
25	digilib.unimed.ac.id Internet	23 words — < 1%
26	jurnal.unigal.ac.id Internet	23 words — < 1%
27	id.123dok.com Internet	20 words — < 1%
28	digilib.unila.ac.id Internet	19 words — < 1%
29	repository.unja.ac.id Internet	19 words — < 1%
30	salingka.kemdikbud.go.id Internet	18 words — < 1%
31	www.ejournal.goacademica.com Internet	18 words — < 1%
32	mardhawani-solagraciousmardhawanicivic.blogspot.com Internet	15 words — < 1%

33	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	14 words — < 1%
34	ojs.unias.ac.id Internet	14 words — < 1%
35	repository.iainpare.ac.id Internet	14 words — < 1%
36	Kalam Kalbuadi. "ANALISIS PENGARUH PELUNCURAN SISTEM E-MONEY DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA", JCA (JURNAL CENDEKIA AKUNTANSI), 2021 Crossref	13 words — < 1%
37	Tri Ardilia Maya Sari, Alkaromah Nur Sholehatun, Syifa Aulia Rahma, Rizky Budi Prasetyo. "Eksplorasi Etnomatematika pada Seni Batik Madura dalam Pembelajaran Geometri", Journal of Instructional Mathematics, 2021 Crossref	13 words — < 1%
38	www.etdci.org Internet	13 words — < 1%
39	www.ilmusosial.id Internet	13 words — < 1%
40	dimasyudha1809.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
41	repository.uinjkt.ac.id Internet	12 words — < 1%
42	eprints.walisongo.ac.id Internet	11 words — < 1%

43	simbokmasak.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
44	ejournal.undar.or.id Internet	10 words — < 1%
45	journal.trunojoyo.ac.id Internet	10 words — < 1%
46	Tutuk Ningsih. "THE ISLAMIC CHARACTER VALUES OF KUPATAN TRADITION IN BANGKALAN, MADURA, EAST JAVA", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2020 Crossref	9 words — < 1%
47	arickyk.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
48	digilib.uinsgd.ac.id Internet	9 words — < 1%
49	eprints.umm.ac.id Internet	9 words — < 1%
50	indeksprestasi.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
51	kumpulbocah.com Internet	9 words — < 1%
52	ms.wikipedia.org Internet	9 words — < 1%
53	sandykaputra049.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
54	www.tintasiyasi.com	

Internet

9 words — < 1%

55 101artimimpi.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

56 4dn4nm4hd1.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

57 adoc.pub

Internet

8 words — < 1%

58 core.ac.uk

Internet

8 words — < 1%

59 digilib.uinkhas.ac.id

Internet

8 words — < 1%

60 doku.pub

Internet

8 words — < 1%

61 es.scribd.com

Internet

8 words — < 1%

62 id.m.wikipedia.org

Internet

8 words — < 1%

63 jateng.idntimes.com

Internet

8 words — < 1%

64 muhammad-nasirudin.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

65 pengertiankompli.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

66 repository.uinsaizu.ac.id

Internet

8 words — < 1%

67 repository.unika.ac.id

Internet

8 words — < 1%

68 repository.unwira.ac.id

Internet

8 words — < 1%

69 selviaindriblog.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

70 serdadukataku.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

71 wu3wr.tulpule.com

Internet

8 words — < 1%

72 www.rescuemarriage.org

Internet

8 words — < 1%

73 digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet

7 words — < 1%

74 I Gede Jaya, I Gusti Lanang Ngurah Weda, Ida Bagus Kade Yoga Pramana. "ETIKA BERBUSANA ADAT KE PURA DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI DUSUN TAMBANG ELEH KABUPATEN LOMBOK BARAT", Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023

Crossref

6 words — < 1%

75 id.scribd.com

Internet

6 words — < 1%

76 repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF